

x x x x

Pendidikan Humanistik

*Teori dan Praktik Dalam
Pembelajaran*

Tim Penulis:

Rahmi Hayati | Ida Wahyu Wijayati | Feby Arief Nugroho
Aprinalistria | Margiyono Suyitno | Bayu Bambang Nurfaui
Sukamdi | Putri Agustina | Safaini | Dwi Annisa Setya Pratiwi
Erry Ersani | Kholifatul Novita Ningsih | Hasruddin Dute
Muhamad Thoif | Hendriano Meggy | Joko Prayitno



PENDIDIKAN HUMANISTIK

Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran

Rahmi Hayati
Ida Wahyu Wijayati
Feby Arief Nugroho
Aprinalistria
Margiyono Suyitno
Bayu Bambang Nurfauji
Sukamdi
Putri Agustina
Safaini
Dwi Annisa Setya Pratiwi
Erry Ersani
Kholifatul Novita Ningsih
Hasruddin Dute
Muhamad Thoif
Hendriano Meggy
Joko Prayitno

PENDIDIKAN HUMANISTIK

Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran

Tim Penulis:

Rahmi Hayati
Ida Wahyu Wijayati
Feby Arief Nugroho
Aprinalistria
Margiyono Suyitno
Bayu Bambang Nurfauji
Sukamdi
Putri Agustina
Safaini
Dwi Annisa Setya Pratiwi
Erry Ersani
Kholifatul Novita Ningsih
Hasruddin Dute
Muhamad Thoif
Hendriano Meggy
Joko Prayitno

Editor : Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : ix, 302
ISBN : 978-634-7522-10-8
Terbit Pada : Januari 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Buku *Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*” hadir sebagai sebuah upaya untuk menegaskan kembali pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam dunia pendidikan. Di tengah arus perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi hasil semata, sehingga melupakan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti dari proses belajar. Buku ini disusun untuk mengingatkan bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Dengan menguraikan teori-teori pendidikan humanistik serta praktik penerapannya di ruang kelas, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Penekanan pada nilai-nilai seperti empati, kebebasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi landasan utama yang ditawarkan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta pematangan kepribadian peserta didik.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi nyata dalam memperkuat paradigma pendidikan yang humanis, sehingga proses belajar mengajar benar-benar menjadi sarana untuk memanusiakan manusia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN: KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN HUMANISTIK	1
Hakikat Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia	2
Akar Filosofis (Rogers, Maslow, dan Aliran Progresivisme).....	6
Pergeseran Paradigma Dari <i>Teacher-Centered</i> ke <i>Learner-Centered</i>	11
Tantangan Pendidikan Modern: Dehumanisasi, Tekanan Akademik, dan <i>Learning Burnout</i>	15
Relevansi Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21	18
Permasalahan Aktual Dalam Sistem Pendidikan yang Menegaskan Urgensi Pendekatan Humanistik.....	21
Daftar Pustaka.....	26
Profil Penulis.....	28
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS HUMANISME DALAM PENDIDIKAN	29
Pendahuluan	30
Landasan Filosofis Humanisme Dalam Pendidikan.....	32
Kontribusi Filsafat Humanisme Terhadap Pendidikan	36
Landasan Psikologis Humanisme Dalam Pendidikan	37
Relevansi Psikologi Humanistik Terhadap Praktik Pendidikan.....	40
Penutup	44
Daftar Pustaka.....	45
Profil Penulis.....	48
BAB 3 PERKEMBANGAN SEJARAH DAN EVOLUSI PENDIDIKAN HUMANISTIK	50
Pendahuluan	51
Akar Humanisme di Dunia Klasik	52
Humanisme Abad Pertengahan dan Renaisans	54


Perkembangan Humanisme Abad 17–19 Menuju Psikologi Humanistik Modern.....	55
Evolusi Humanisme Dalam Konteks Indonesia	56
Humanisme di Era <i>Digital</i>	57
Teknologi dan Humanisme	59
Humanistik Dalam Masyarakat <i>Digital</i>	60
Arah Masa Depan: Personalisasi, Pendidikan Karakter, dan Demokratisasi Kelas	61
Implikasi Bagi Guru SD, Pendidikan Karakter, dan PPKn	62
Daftar Pustaka.....	64
Profil Penulis.....	66
BAB 4 TOKOH-TOKOH HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN	67
Pendahuluan	68
Abraham Maslow	68
Carl Rogers.....	72
Viktor E. Frankl.....	75
Maria Montessor	79
Rudolf Steiner	80
A.S. Neill.....	82
Ki Hadjar Dewantara.....	83
Daftar Pustaka.....	85
Profil Penulis.....	91
BAB 5 PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN HUMANISTIK	92
Pendahuluan	93
Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik (<i>Learner-Centered</i>).....	95
Pengembangan Diri Secara Menyeluruh (<i>Holistic Development</i>).....	96
Aktualisasi Diri (<i>Self-Actualization</i>).....	97
Kebebasan dan Tanggung Jawab.....	98
Hubungan Edukatif yang Hangat dan Empatik	99
Pengalaman Belajar yang Bermakna (<i>Meaningful Learning</i>) .	100
Penilaian Formatif dan Non-Hukuman	101
Lingkungan Belajar yang Bebas Tekanan	102
Kesimpulan.....	103
Daftar Pustaka.....	105

Profil Penulis.....	106
BAB 6 TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN	107
Pendahuluan	108
Landasan Filosofis Dan Psikologis Teori Humanistik.....	108
Prinsip-Prinsip Utama Teori Belajar Humanistik	109
Proses Belajar Dalam Perspektif Humanistik	110
Relevansi Teori Humanistik Dalam Pendidikan Kontemporer.....	113
Tantangan dan Kritik Terhadap Teori Belajar Humanistik....	115
Kesimpulan.....	115
Daftar Pustaka.....	117
Profil Penulis.....	118
BAB 7 KONSEP DIRI (<i>SELF</i>), IDENTITAS, DAN AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK	119
Pendahuluan	120
Konsep Diri (<i>Self</i>).....	122
Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	124
Jenis-Jenis Konsep Diri.....	125
Perkembangan Konsep Diri Pada Peserta Didik.....	127
Peran Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif.....	130
Identitas Peserta Didik.....	130
Pembentukan Identitas Pada Remaja	136
Krisis Identitas dan Cara Mengatasinya	137
Pengaruh Dunia <i>Digital</i> Terhadap Pembentukan Identitas ...	139
Kesimpulan.....	142
Daftar Pustaka.....	144
Profil Penulis.....	146
BAB 8 PERAN EMOSI, MOTIVASI, DAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN	148
Pendahuluan	149
Peran Emosi Dalam Proses Pembelajaran.....	151
Peran Motivasi Dalam Proses Pembelajaran.....	155
Peran Nilai Dalam Proses Pembelajaran	158
Sinergi Emosi, Motivasi, dan Nilai Dalam Pembelajaran	161
Kesimpulan.....	163

Daftar Pustaka.....	165
Profil Penulis.....	166
BAB 9 KEBEBASAN, OTONOMI BELAJAR, DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK.....	167
Pendahuluan.....	168
Kebebasan Dalam Belajar.....	168
Otonomi Belajar Peserta Didik.....	169
Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran.....	171
Sinergi Kebebasan, Otonomi, dan Tanggung Jawab.....	172
Daftar Pustaka.....	174
Profil Penulis.....	175
BAB 10 PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR, MEDIATOR, DAN KONSELOR PENDIDIKAN.....	176
Pendahuluan.....	177
Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran.....	178
Guru Sebagai Mediator Dalam Pendidikan.....	179
Guru Sebagai Konselor Pendidikan.....	181
Integrasi Peran Guru Dalam Pembelajaran Holistik.....	183
Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Guru.....	185
Penutup.....	185
Daftar Pustaka.....	187
Profil Penulis.....	188
BAB 11 MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG EMPATIK DAN TERBUKA DI DALAM KELAS.....	189
Pendahuluan.....	190
Komponen Hubungan Interpersonal yang Empatik dan Terbuka.....	191
Interpersonal yang Empatik dan Terbuka di Kelas.....	193
Mendesain Lingkungan Kelas yang Mendukung Keterbukaan.....	195
Tantangan Dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Empatik dan Terbuka di Kelas.....	197
Solusi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Empatik dan Terbuka di Kelas.....	198
Daftar Pustaka.....	199
Profil Penulis.....	200

BAB 12 MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG HUMANIS, DEMOKRATIS, DAN INKLUSIF	201
Pendahuluan	202
Landasan Filosofis dan Teoritis	203
Prinsip-Prinsip Lingkungan Belajar yang Humanis, Demokratis, dan Inklusif	206
Implementasi Dalam Praktik Pembelajaran	208
Tantangan dan Peluang	210
Kesimpulan	210
Daftar Pustaka	211
Profil Penulis	213
BAB 13 MODEL DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN HUMANISTIK DI KELAS	214
Pendahuluan	215
Konsep Pembelajaran Humanistik	216
Tujuan Pembelajaran Humanistik	217
Prinsip-Prinsip Pembelajaran Humanistik di Kelas	218
Model Pembelajaran Humanistik	219
Kesimpulan	237
Daftar Pustaka	239
Profil Penulis	242
BAB 14 PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM BIMBINGAN KONSELING, DAN PEMBINAAN KARAKTER.....	243
Pendahuluan	244
Konsep Pendekatan Humanistik	246
Landasan Filosofis dan Psikologis Pendekatan Humanistik	250
Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan dan Konseling	253
Pendekatan Humanistik Dalam Pembinaan Karakter	256
Pendekatan Humanistik di Sekolah dan Lingkungan Pendidikan	261
Daftar Pustaka	267
Profil Penulis	269
BAB 15 PENGEMBANGAN KURIKULUM HUMANISTIK YANG KONTEKSTUAL DAN BERPUSAT PADA SISWA	270
Pendahuluan	271
Landasan Teoretis Kurikulum Humanistik	271

Pendekatan Kontekstual Dalam Kurikulum Humanistik.....	273
Desain Pengembangan Kurikulum Humanistik Kontekstual .	275
Implementasi Kurikulum Di Kelas.....	277
Tantangan Dan Solusi Implementasi.....	279
Penutup	281
Daftar Pustaka.....	282
Profil Penulis.....	286
BAB 16 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA DIGITAL DAN PEMBELAJARAN DARING.....	287
Pendahuluan	288
Konsep Dasar Pendidikan Humanistik.....	288
Transformasi <i>Digital</i> dan Pembelajaran Daring	289
Strategi Integrasi Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Daring.....	294
Analisis Implementatif: Studi Kasus Pendidikan Humanistik di Perguruan Tinggi Indonesia	294
Peran Dosen Sebagai Fasilitator Humanistik.....	298
Dampak dan Evaluasi Implementasi	298
Penutup	299
Daftar Pustaka.....	300
Profil Penulis.....	302



BAB 1

PENDAHULUAN: KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN HUMANISTIK

Rahmi Hayati, M.Pd.
Universitas Almuslim



Hakikat Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia suatu aktivitas yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan potensi, martabat, dan otonomi setiap individu.

Gagasan bahwa pendidikan harus memuliakan manusia telah mengakar sejak lama dalam pemikiran filosofis dan pedagogis, baik di dunia Barat maupun Timur. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini bahkan menjadi dasar dalam filsafat pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya.

Namun, dalam praktik keseharian di sekolah, ideal tersebut masih kerap tergerus oleh paradigma pembelajaran yang mekanistik, berorientasi hasil, dan bersifat instruksional. Situasi ini menimbulkan urgensi kuat untuk mengangkat kembali konsep pendidikan humanistik sebagai pijakan transformasi pendidikan modern. Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia berarti bahwa pendidikan harus melihat peserta didik sebagai sosok unik yang memiliki emosi, keinginan, pengalaman, dan potensi khas yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Pendidikan bukan hanya tentang membuat siswa “tahu” tetapi juga membuat mereka “bermakna”, “berdaya”, dan “berbudi”. Humanisasi dalam pendidikan mengandaikan bahwa proses belajar harus menghormati keutuhan diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, spiritual, sosial, maupun moral.

Dengan demikian, pendidikan humanistik tidak memandang manusia sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Akar filosofis pendidikan humanistik dapat ditelusuri dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang menegaskan bahwa aktualisasi diri hanya dapat tercapai jika kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi.

Artinya, pembelajaran tidak akan efektif jika lingkungan belajar tidak memberi rasa aman, penghargaan, dan dukungan emosional.

Carl Rogers, melalui pendekatan *student-centered learning*, menekankan bahwa peserta didik berkembang optimal ketika mereka berada dalam lingkungan belajar yang menghargai kebebasan, empati, dan keaslian. Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi utama pendidikan humanistik: peserta didik harus menjadi pusat, proses belajar harus bersifat personal dan bermakna, dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan sekadar menginstruksi.

Meski konsep pendidikan humanistik telah lama menjadi rujukan, dinamika pendidikan kontemporer menghadirkan tantangan baru yang justru semakin menegaskan urgensinya. Di sekolah-sekolah Indonesia, praktik pembelajaran masih sering terjebak pada rutinitas akademik yang mengabaikan dimensi kemanusiaan siswa. Fokus yang berlebihan pada pencapaian nilai, ujian, dan kurikulum yang padat menjadikan siswa mengalami tekanan psikologis, kecemasan akademik, dan kelelahan belajar (*academic burnout*).

Fenomena ini diperparah dengan dominasi metode ceramah, latihan rutin, dan hafalan yang membatasi kesempatan siswa untuk bereksplorasi, bertanya, berdialog, atau mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam konteks perkembangan teknologi dan era kecerdasan buatan (AI), urgensi pendidikan humanistik menjadi semakin kuat. Meskipun digitalisasi membawa kemudahan informasi dan akses belajar, ia juga menimbulkan risiko dehumanisasi: berkurangnya interaksi antar manusia, meningkatnya distraksi digital, serta tumbuhnya gaya belajar pasif yang hanya mengandalkan mesin.

Jika pendidikan tidak memberi ruang bagi penguatan empati, kesadaran diri, komunikasi, refleksi, dan nilai humaniora, maka siswa berpotensi tumbuh sebagai individu yang kompeten secara kognitif tetapi miskin kepekaan sosial dan emosional. Pendidikan humanistik menjadi penyeimbang yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Selain itu, pendidikan humanistik menjadi sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dunia kerja dan kehidupan sosial kini menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kecakapan sosial-emosional. Kompetensi-kompetensi ini tidak dapat tumbuh melalui model pembelajaran yang hanya menekankan pengetahuan faktual dan prosedural. Mereka

memerlukan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, dialog, interaksi interpersonal yang hangat, dan pengalaman belajar autentik.

Pendekatan humanistik menyediakan ruang bagi tumbuhnya kompetensi tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional seperti kurikulum merdeka pendidikan humanistik menemukan relevansi yang sangat kuat. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, *wellbeing* siswa, serta fleksibilitas dalam pemilihan materi dan cara belajar.

Semua prinsip ini merupakan inti dari pendidikan humanistik yang selama ini diperjuangkan oleh berbagai pemikir pedagogik. Dengan demikian, pendidikan humanistik bukan sekadar gagasan filosofis, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia masa kini. Namun, implementasi prinsip humanistik tidak selalu mudah. Guru-guru masih menghadapi hambatan struktural seperti beban administrasi, ukuran kelas yang besar, fasilitas terbatas, serta tekanan pada capaian akademik tertentu.

Hambatan-hambatan ini sering membuat guru lebih memilih metode pembelajaran konvensional yang ringkas tetapi kurang bermakna. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan humanistik membutuhkan transformasi sistemik yang tidak hanya menysar guru dan siswa, tetapi juga manajemen sekolah, kurikulum, kebijakan evaluasi, dan budaya belajar. Pendidikan humanistik hanya dapat berjalan jika ekosistem pendidikan mendukung proses tumbuhnya manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian akademik jangka pendek.

Pendidikan humanistik juga memiliki relevansi sosiologis dalam membangun generasi yang berkarakter kuat dan sensitif terhadap isu kemanusiaan. Di tengah meningkatnya kasus bullying, kekerasan di sekolah, intoleransi, hingga deprivasi sosial akibat tekanan akademik, pendidikan humanistik menawarkan pendekatan yang lebih lembut, inklusif, dan empatik. Dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti pembelajaran, sekolah dapat menjadi ruang aman bagi siswa untuk tumbuh sesuai dengan potensi dan ritme masing-masing.

Hal ini selaras dengan visi besar Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong, dan berkepribadian global. Sejarah pendidikan Indonesia sendiri telah lama menaruh perhatian pada dimensi kemanusiaan siswa. Ki Hadjar Dewantara melalui konsep “menuntun kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan” menegaskan bahwa pendidikan harus menghargai kodrat dan keunikan setiap peserta didik.

Dalam praktik Taman Siswa, nilai humanisasi tumbuh melalui suasana belajar yang penuh kasih sayang, kebersamaan, dan kemandirian. Warisan ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik bukan konsep asing, tetapi akar yang sudah tertanam dalam tradisi pendidikan Indonesia. Tantangannya kini adalah bagaimana menghidupkannya kembali dalam sistem pendidikan modern yang semakin kompleks.

Pendekatan humanistik juga mengusung prinsip bahwa pengalaman belajar harus memiliki makna personal bagi peserta didik. Siswa belajar bukan karena dipaksa, tetapi karena merasa ingin tahu, tertarik, dan melihat relevansi antara pelajaran dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran humanistik mendorong guru menghadirkan konteks nyata, dialog terbuka, aktivitas reflektif, dan keterlibatan emosi positif dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri, kepercayaan diri, dan identitas personal siswa.

Urgensi pendidikan humanistik semakin terasa ketika melihat fenomena meningkatnya gangguan *wellbeing* di kalangan pelajar. Berbagai survei menunjukkan meningkatnya kecemasan, stres, tekanan mental, hingga perilaku menyakiti diri pada anak-anak dan remaja. Banyak siswa merasa sekolah adalah ruang kompetisi, bukan ruang pertumbuhan. Jika kondisi ini dibiarkan, pendidikan berisiko kehilangan makna dasarnya sebagai wahana pembentukan manusia yang berbahagia dan bermartabat.

Pendidikan humanistik hadir sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara capaian akademik dan kesejahteraan psikologis (*academic and emotional balance*). Pada akhirnya, latar

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. O., & Latif, N. F. A. (2023). Pengaruh Tekanan Akademik, Keyakinan Tingkah Laku Akademik dan Kebimbangan Dalam Kalangan Pelajar Universiti. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 9(2), 13-22.
- Arnesti, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online-Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1), 85-99.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583-594.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.
- Herawati, H., & Tati, E. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Psikososial Literasi. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305-312.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 140-154.

- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17-33.
- Mujahida, M., & Rus' an, R. A. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Scolae*, 2(2), 323-331.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Ar-Riyadah*, 3(2), 179-192.
- Renovaldi, D., Tubarad, G. D., Rozi, A. F., & Sakinah, A. L. (2022, December). Upaya Promotif Terhadap Learning Burnout Pada Pelajar dan Mahasiswa. In *Prosiding Musyawarah Nasional Forum Kedokteran Swasta Indonesia 2022* (pp. 104-115).
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*.
- Sumantri, M. S., & MSM, P. (2015). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Universitas Terbuka Repository*.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori Belajar dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Edu Publisher.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Selat Media.

PROFIL PENULIS




Rahmi Hayati, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan matematika dimulai pada tahun 2006 lalu. Hal tersebut menjadikan penulis pada tahun 2007 masuk ke jurusan S1 Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Magister Pendidikan Matematika Juga di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2012 dan lulus tahun 2016.

Pada Saat ini 2022-sekarang penulis melanjutkan Program Doktor Pendidikan Dasar Di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Almuslim yang mengampu mata Kuliah di Prodi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis aktif menulis artikel yang di-*publish* di Jurnal Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional. Baik di bidang pendidikan Umum maupun di Bidang Pendidikan Matematika. Penulis juga aktif mengikuti program penelitian yang didanai oleh Universitas Almuslim atau Hibah Internal Perguruan Tinggi dan Kemenristek Dikti. Penulis menaruh harapan agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambahkan wawasannya dan referensi terhadap penulis lain. Terima kasih yang tak terhingga kepada penerbit buku ini dan juga pembaca.

Email Penulis: hayatirahmi@yahoo.com.



BAB 2
LANDASAN FILOSOFIS
DAN PSIKOLOGIS
HUMANISME DALAM
PENDIDIKAN

Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun moral. Dalam paradigma ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki martabat, nilai, serta kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap model pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan, kontrol guru, dan capaian akademik semata. Anwar, (2020) menegaskan bahwa pendidikan humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek pengajaran. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses memanusiakan manusia.

Urgensi pembelajaran berbasis humanisme semakin menguat dalam konteks pendidikan modern. Ma'mun & Srihandayani, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik memberikan penekanan pada pembentukan karakter, kebebasan berpikir, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks, guru dituntut untuk memahami kebutuhan peserta didik secara personal dan memberikan pengalaman belajar yang bersifat empatik, demokratis, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini diyakini dapat memperbaiki kualitas hubungan guru-siswa dan meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

Dalam konteks perkembangan psikologi pendidikan, humanisme juga menjadi landasan penting bagi pemahaman tentang emosi, motivasi, dan aktualisasi diri siswa. Penelitian M. Husnaini, *et.al.*, (2024) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan emosional peserta didik, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, melainkan juga pada peningkatan kapasitas reflektif, empati, dan kesadaran diri.

Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran yang efektif tidak akan tercapai jika aspek emosional peserta didik diabaikan. Oleh karena itu, pendidikan humanistik menawarkan pendekatan holistik yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara

bermakna. Sejalan dengan itu, Sukma, *et.al.*, (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran humanis sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kemandirian, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Nilai-nilai humanisme seperti penerimaan tanpa syarat, penghargaan terhadap keragaman, dan pemberdayaan peserta didik menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Dalam situasi pendidikan yang semakin beragam, pendekatan humanistik mampu mendukung tumbuhnya lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan memungkinkan peserta didik berekspresi serta mengembangkan potensi sesuai karakteristiknya.

Selain itu, berbagai studi terkini juga memperkuat urgensi penerapan pendidikan humanistik dalam konteks global. Mariani, *et.al.*, (2024) menemukan bahwa pendekatan humanistik menciptakan relasi interpersonal yang sehat di kelas, yang berdampak langsung terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Bahkan, penelitian Song & Mukundan, (2025) menekankan bahwa pendidikan humanistik berdampak pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran guru, terutama dalam kemampuan memberikan umpan balik reflektif dan memperlakukan siswa sebagai individu yang unik. Winarko & Budiwati, (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan humanistik mendorong pertumbuhan pribadi siswa, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga membangun karakter dan identitas diri.

Dengan demikian, pendidikan humanistik menjadi landasan krusial untuk membangun proses pembelajaran yang lebih manusiawi, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan jangka panjang peserta didik. Pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Bab 2 ini akan menguraikan secara mendalam landasan filosofis dan psikologis humanisme sebagai pijakan utama bagi implementasi pendidikan humanistik dalam konteks sekolah dasar maupun pendidikan modern secara umum.

Landasan Filosofis Humanisme Dalam Pendidikan

1. Hakikat Manusia Dalam Filsafat Humanisme

Dalam perspektif filsafat humanisme, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki martabat, kebebasan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan dan menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Indriyani, (2022) menegaskan bahwa paradigma humanistik memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak bebas serta kemampuan untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Pandangan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia bukan sekadar penerima informasi, tetapi makhluk yang mampu menafsirkan pengalaman dan membangun makna.

Martabat manusia dalam filsafat humanisme juga tercermin melalui pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai sebagai pribadi yang unik. Worang & Pangkey, (2024) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan individualitasnya secara otentik. Konsep ini berakar pada eksistensialisme yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup bahwa pendidikan harus mendukung peserta didik untuk menemukan jati diri serta aktualisasi diri. Pengakuan atas subjektivitas manusia merupakan dasar untuk menciptakan hubungan edukatif yang empatik dan menghormati keberagaman pengalaman.

Sejalan dengan itu, Ma'mun dan Srihandayani (2023) menegaskan bahwa hakikat manusia dalam humanisme mencakup aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Pendidikan hendaknya tidak hanya memfokuskan diri pada capaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan karakter, nilai, dan kemanusiaan. Perspektif ini konsisten dengan penelitian Anzani, S.R. *et.al*, (2023) yang menemukan bahwa pendekatan humanistik berperan signifikan dalam membangun karakter moral siswa, terutama melalui internalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.
- Fitriyah, & Sari, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Humanis Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Alam Az-Zahra Way Jepara Lampung Timur. *As Salam : Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>.
- Indriyani, N. & D. (2022). Konsep Pandangan Humanisme Terhadap Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah*, 07(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>.
- Jacobus, S. et. al. (2023). Teori Pendidikan Humanistik dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jambura Elementary Education Journal*, 4(2), 2219–2226.
- Jamil, H., & Sayidah, R. D. (2025). Humanistic Philosophical Thinking in Religious Education: Conveying Humanity and Empathy in Religion to the Campus Community. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(2), 51–63. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2>.
- Jesy Worang, T., & Pangkey, R. D. H. (2024). Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme: Analisis Konsep. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2324–2330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7692>.
- Kinana Dwinta Sukma, Cindy Oktariani, & Muhammad Fadhli Perdana Lubis. (2024). The Urgency of Humanistic Education in Learning. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(2), 189–194. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i2.280>.
- M. Husnaini, Eni Sarmiati, & Shubhi Mahmashony Harimurti. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education*

- Research*, 5(2), 1026–1036.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>.
- Ma'mun, A. A. J. & Srihandayani, N. (2023). Filsafat Pendidikan Humanistik. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 100–110.
<https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/240>.
- Mariani, Zainal Rafli, & Ifan Iskandar. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 196–204. <https://doi.org/10.62504/jimr462>.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 467–476. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2654>.
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368. <https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>.
- Rahman, A. et. al. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2, 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2), 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v3i1.677>.
- Sein, L. H., Ferianto, F., Litehua, A., Saefullah, A. S., Aziz, A., Kholifah, A., & Hamida, N. A. (2025). Abraham Maslow's Humanistic Learning Theory and Its Implementation in Islamic Religious Education. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 1379–1389. https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1583?utm_source=chatgpt.com.
- Shafira Rizky Anzani, Muhammad Aji Al Fauzan, Talitha Alzena, A., & Sri Rejeki, N. A. A. (2023). Teori Humanistik Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 1–23. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>.

- Song, Y., & Mukundan, J. (2025). The Influence of Humanistic Education on Tertiary English Teachers' Writing Assessment Practices: A Systematic Review. *Frontiers in Education, 10*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1605368>.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola, 2*(3), 220–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>.
- Suroso, P., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15*(2), 1850–1858. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>.
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology, 8*(2), 262–271. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>.
- Zishiri, C. & Mugadza, S. (2023). Influence of Psychological Wellbeing And School Factors on Delinquency, During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS), VII* (2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

PROFIL PENULIS



Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd. lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Ia meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Saat ini, ia tengah menempuh program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan sedang memasuki tahap proposal disertasi.


Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis mengampu sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi Pendidikan. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, penulis tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Penulis tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, ia berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025. Ida juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* yang terbit pada Mei 2025 dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, ia memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks *Google Scholar* dan Garuda, antara lain:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi (*Journal Scientific of Mandalika*, SINTA 5, 2025).
2. Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD (*Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2025).
3. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah (*Jurnal Cendekia*, 2024).

Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil (EC002025034259).
2. Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) (EC002025030602).
3. Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik (EC002025045564).
4. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja (EC00202482310).

Profil akademik penulis dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795 dan email derrenpeb3@gmail.com.



BAB 3

PERKEMBANGAN SEJARAH DAN EVOLUSI PENDIDIKAN HUMANISTIK

Feby Arief Nugroho, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan humanistik merupakan salah satu paradigma paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran pendidikan modern karena menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pedagogis. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan secara optimal melalui pengalaman belajar yang manusiawi, dialogis, dan sarat makna.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik mencapai perkembangan emosional, sosial, moral, dan intelektual secara seimbang. Oleh sebab itu, pendidikan humanistik hadir sebagai kritik terhadap tradisi pendidikan lama yang cenderung instruksional, satu arah, berorientasi pada kepatuhan, dan minim ruang bagi kreativitas serta kemandirian peserta didik.

Di era modern, urgensi pendekatan humanistik semakin menguat. Sistem pendidikan global tengah menghadapi tantangan berat berupa krisis karakter, degradasi moral, hilangnya minat belajar, hingga fenomena dehumanisasi akibat penggunaan teknologi *digital* yang tidak seimbang. Banyak peserta didik mengalami kelelahan mental, tekanan akademik, dan keterasingan dalam proses belajar yang terlalu menekankan capaian kognitif dan mengabaikan kebutuhan emosional mereka. Dalam konteks tersebut, pendidikan humanistik menawarkan alternatif yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang utuh bukan sekadar objek evaluasi atau angka dalam rapor.

Di Indonesia, relevansi pendidikan humanistik semakin terlihat jelas. Menurut Sukma, *et.al.*, (2024), pendekatan humanistik menjadi koreksi nyata terhadap praktik pendidikan yang selama ini terlalu fokus pada capaian akademik semata, sementara aspek nilai, emosi, empati, dan kemerdekaan belajar siswa sering tidak mendapatkan perhatian yang layak. Hal ini menunjukkan perlunya reposisi pendidikan agar kembali pada fitrahnya sebagai proses memanusiakan manusia.

Selaras dengan itu, (Wibowo, Y.R & Salfadilah, F, 2025) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan

langkah strategis negara untuk menghidupkan kembali esensi humanisme melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi, diferensiasi, dan perkembangan potensi peserta didik sesuai ritme belajarnya masing-masing. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan saat ini secara filosofis sedang bergerak kembali menuju paradigma humanistik yang pernah diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan nasional.

Dalam ranah global, (Winarko & Budiwati, 2024) melihat kebangkitan kembali minat dunia terhadap pedagogi humanistik sebagai respon terhadap kritik mendalam terhadap model pendidikan otoriter yang dinilai tidak memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik, mengabaikan ruang dialog, dan terlalu menekankan kepatuhan. Mereka menjelaskan bahwa pendidikan humanistik tidak hanya menawarkan metode pembelajaran alternatif, tetapi juga kerangka filosofis yang menegaskan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat, komunikasi empatik, serta pengembangan identitas diri siswa.

Dengan memperhatikan berbagai dinamika tersebut, memahami sejarah dan evolusi pendidikan humanistik bukan lagi sekadar kebutuhan akademik, tetapi merupakan prasyarat untuk merancang pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Bab ini hadir untuk menelusuri akar humanisme dari masa klasik hingga era *digital*, serta memetakan bagaimana gagasan humanistik terus bertransformasi dan menemukan relevansinya dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini.

Akar Humanisme di Dunia Klasik

Humanisme sebagai sebuah gagasan fundamental telah muncul sejak masa Yunani Kuno, ketika para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pencarian pengetahuan.

Socrates, misalnya, mengembangkan metode *dialogis elenchus* yang menekankan pentingnya refleksi diri, keberanian untuk mempertanyakan asumsi, serta pencarian kebenaran melalui interaksi yang setara. Plato memandang bahwa pendidikan adalah jalan bagi jiwa untuk mencapai dunia ide yang lebih tinggi, sedangkan

Aristoteles melihat manusia sebagai *zoon politicon*, makhluk rasional yang bertumbuh melalui kebiasaan baik dan kebajikan moral.

Pandangan-pandangan inilah yang menjadi fondasi humanisme klasik, karena memandang manusia bukan sekadar objek pendidikan, tetapi makhluk yang memiliki nalar, kebebasan, dan tujuan moral. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, kebijaksanaan praktis, serta keutamaan moral.

Nilai seperti keberanian untuk bertanya, keterbukaan berdialog, pencarian kebenaran, hingga kesadaran diri menjadi inti dari proses belajar. Model ini menolak pola doktriner dan menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pencarian makna, bukan sebagai otoritas tunggal yang menentukan seluruh alur pembelajaran. Karena itu, humanisme klasik dapat disebut sebagai embrio dari pendidikan modern yang berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dewasa ini, nilai-nilai humanisme klasik masih menjadi rujukan utama. Fitriyani, *et.al.*, (2024) menegaskan bahwa pendidikan humanistik pada hakikatnya bertumpu pada pandangan bahwa manusia memiliki martabat, kebebasan, dan kesadaran moral untuk menentukan arah hidupnya. Mereka menekankan bahwa konsep martabat manusia (*human dignity*) merupakan dasar pendidikan karakter Indonesia saat ini, terutama dalam upaya menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang telah diartikulasikan ribuan tahun lalu masih relevan dalam membentuk paradigma pendidikan modern.

Selain aspek etika, humanisme klasik juga memiliki dimensi spiritual dan religius yang kemudian berkembang dalam berbagai tradisi pendidikan. Bella, S. *et.al.*, (2024) menunjukkan bahwa humanisme klasik memberikan fondasi filosofis bagi berkembangnya humanisme religius, yaitu pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai moral universal dengan ajaran spiritual, sehingga menekankan harmoni antara akal, jiwa, dan moralitas. Hal ini sejalan dengan tradisi pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang mengutamakan integrasi antara nilai moral dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Akar humanisme klasik juga terlihat dalam perkembangan pemikiran humanistik modern, terutama pada psikologi humanistik yang dipelopori oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Amini, *et.al.*, (2025) menjelaskan bahwa konsep empati, penghormatan terhadap individu, dan pencapaian aktualisasi diri yang menjadi ciri khas psikologi humanistik modern sebenarnya merupakan kelanjutan logis dari nilai-nilai etis yang sudah dibangun sejak era Yunani Kuno. Dengan demikian, pemikiran humanistik kontemporer bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan kelanjutan historis dari pandangan-pandangan klasik yang memuliakan sifat manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa humanisme klasik bukan hanya fase awal perkembangan pemikiran humanistik, tetapi juga inti dari evolusi pendidikan humanistik yang terus berlanjut hingga era Renaisans, pencerahan, dan bahkan pendidikan modern. Nilai-nilai dasar seperti kebebasan berpikir, pencarian makna, martabat manusia, dialog, dan kebajikan menjadi landasan filosofis yang terus diwariskan dan dikembangkan dalam berbagai konteks pendidikan. Akar inilah yang kemudian memengaruhi munculnya humanisme renaisans, psikologi humanistik pada abad ke-20, dan berbagai pendekatan pendidikan kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar.

Humanisme Abad Pertengahan dan Renaisans

Memasuki abad pertengahan dan era Renaisans, gagasan humanisme mengalami transformasi penting. Pada abad pertengahan, humanisme banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan, terutama dalam konteks Islam dan Kristen, yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual manusia.

Pada masa Renaisans, gerakan humanisme mengalami kebangkitan besar, ditandai dengan penekanan pada kebebasan berpikir, rasionalitas, otonomi manusia, dan pengembangan bakat individual. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar pewarisan dogma, tetapi sebagai ruang untuk menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis. Mulyaningsih, S.A. & Wisesa, (2024) menjelaskan

Daftar Pustaka

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). *Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri . 7 Dalam Konteks Ini, Pendidikan. 15(2), 343–358.*
<https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Tan, D., Lin, A., Ganapathy, M., Kaur, M., & Singh, M. (2025). *The Significance Of Humanistic Approach And Moral Development In English Language Classrooms. 4, 1–17.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>.
- Anggraini, G. O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara's Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 15(1), 33–45.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.
- Bella, S., & Larasati, N. J. (2024). Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 10(4), 1410–1421.*
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1147.
- Fitriyani, A., Parhan, M., Studi, P., Ilmu, P., Sosial, P., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2024). *National Character Building Through Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education In Responding To. 8(1), 36–50.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/journalcss.v8i1.991>.
- Habibah, U., & Khoirun, F. (2025). The Urgency of Humanistic Principles in Developing a Technology-Based Arabic Language Curriculum in The Digital Era. *Journal of Educational Management Research, 04(03), 1294–1308.* <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1291>.
- Maulidi, A., Alanshori, M. Z., Hidayati, Z., Afifah, N., & Maknin, K. (2025). *Techno-Humanistic Learning: A New Paradigm for Human-Centered Digital Pedagogy on Islamic Education. 6, 831–852.*
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498>.

- Mujahid, A., & Aderus, A. (2022). Humanistic Education And The Concept of Merdeka Belajar in Indonesia: A Perspective of The Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14, 5263–5272. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2181>.
- Mulyaningasih, S.A. & Wisesa, P. M. (2024). *Analisis Kurikulum Merdeka Dari Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Growth Mindset Carol Dweck*. 1(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/man.v1i1.243>.
- Pr, S., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., & Yanuarti, E. (2023). *Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning*. 15, 1850–1858. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>.
- Prabowo, I. M. (2024). Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka Di Mi/Sd. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 305–312. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3112>.
- Rahman, A., Deliani, N., Batubara, J., & Ediz, M. H. (2023). Implementation of Abraham Maslow's Humanistic Learning Theory in the Learning Process. *Nida Al-Quran: Jurnal Pengkajian Islam*, 4(2), 93–102.
- Song, Y., & Mukundan, J. (2021). *The Influence of Humanistic Education On Tertiary English Teachers' Writing Assessment Practices: A Systematic Review*. <https://doi.org/DOI.10.3389/feduc.2025.1605368> OPEN.
- Sukma, K. D., Oktariani, C., Fadhli, M., & Lubis, P. (2024). *The Urgency of Humanistic Education in Learning*. 3(2), 189–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i2>.
- Wibowo, Y.R & Salfadilah, F. (2025). Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar Tantangan*, 3(1), 30–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>.
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. *Journal of Education And Technology*, 8(1), 262–271.

PROFIL PENULIS



Feby Arief Nugroho, M.Pd.

Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023.

Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar. Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan. Penulis juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks. Selain pengajaran dan penelitian, Feby juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang *digital*, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui: Sinta ID: 6915299, email penulis: nugrohofeby@gmail.com.



BAB 4

TOKOH-TOKOH

HUMANISTIK DALAM

PENDIDIKAN

Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya



Pendahuluan

Pembelajaran humanistik berlandaskan pada teori psikologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai individu yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan aspek sosialnya (Umam, 2020). Dalam paradigma ini, proses belajar dipusatkan pada siswa dengan menekankan motivasi dari dalam diri, kebutuhan aktualisasi diri, serta penciptaan lingkungan belajar yang empatik, hangat, dan mendukung pertumbuhan pribadi (Sartika *et al.*, 2025; Winarko & Budiwati, 2024).

Abraham Maslow



Gambar 4.1: Abraham Maslow

Sumber: <https://lamenteesmaravillosa.com/abraham-maslow-biografia-del-hombre-que-aposto-por-el-potencial-humano/>

Abraham Harold Maslow lahir di Brooklyn, New York pada 01 April 1908 sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari keluarga imigran Yahudi yang berpindah dari Rusia ke Amerika untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ayahnya, Samuel Maslow, dikenal disiplin dan pekerja keras, sedangkan ibunya, Rose Maslow, merupakan sosok religius yang cukup keras terhadap anak-anaknya. Masa kecil Maslow tidak terlalu bahagia; ia kerap merasa kesepian dan mencari pelarian melalui membaca serta belajar mandiri di perpustakaan (Cherry, 2023; *Encyclopaedia Britannica*, 2024a).

Maslow menempuh pendidikan tinggi di *City College of New York*, kemudian sempat belajar di *Cornell University* sebelum akhirnya memperoleh gelar sarjana, magister, dan doktor di University of Wisconsin–Madison antara tahun 1930–1934. Selama masa studinya, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologi Gestalt dan antropologi melalui interaksi dengan Max Wertheimer dan Ruth Benedict. Dari sinilah ketertarikannya pada potensi positif manusia mulai terbentuk (Aulina *et al.*, 2024). Pada tahun 1928, Maslow menikah dengan Bertha Goodman, sepupunya sendiri, dan dikaruniai dua anak perempuan. Ia kemudian mengajar di *Brooklyn College* serta *Brandeis University*, tempat ia menjabat sebagai Ketua Departemen Psikologi dari tahun 1951 hingga 1969.

Maslow dikenal luas melalui teorinya Hierarki Kebutuhan, yang menggambarkan motivasi manusia sebagai proses bertingkat mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Gagasannya menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang memungkinkan individu mengembangkan potensi terbaiknya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bahwa siswa tidak dapat belajar optimal jika kebutuhan dasarnya seperti rasa aman, diterima, dan dihargai belum terpenuhi (Maslow, 1954).

Pengalaman masa kecil yang penuh keterbatasan emosional menumbuhkan keinginannya untuk memahami sisi positif manusia. Ia ingin menggeser fokus psikologi dari “penyembuhan penyakit” menjadi “pengembangan potensi”. Dari sini lahir pendekatan psikologi humanistik, yang kemudian menginspirasi model pembelajaran yang memanusiakan siswa yang memperkenalkan teori hierarki kebutuhan sebagai penjelasan mengenai motivasi manusia (Putri *et al.*, 2024). Menurutnya, seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebelum mencapai kebutuhan tingkat tinggi seperti penghargaan diri dan aktualisasi diri (Adziima, 2022).

Dalam pendidikan, teori ini menegaskan bahwa guru harus memastikan kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi agar mereka dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan mencapai potensi maksimalnya (Amalia & Munawir, 2022; Sharp, 2012). Maslow menilai bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kemanusiaan

memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai potensi alaminya (Maula, 2021).

Oleh sebab itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai perbedaan, dan mendorong siswa mengeksplorasi minat secara mandiri (Khatib *et al.*, 2013; Rahman, 2013). Maslow juga meyakini bahwa pendidikan idealnya menjadi sarana pengembangan potensi unik setiap individu, sehingga siswa mampu menyeimbangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Wang, 2024).

Abraham Maslow mengemukakan teori bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam urutan bertingkat, dikenal sebagai *Maslow's Hierarchy of Needs*. Menurutnya, manusia memiliki lima kategori kebutuhan utama yang berkembang secara berjenjang: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang tidak akan berfokus pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi sebelum kebutuhan dasar di bawahnya terpenuhi terlebih dahulu.



Gambar 4.2: Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Iskandar, 2019.

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Lapisan paling dasar dalam hierarki ini berkaitan dengan keperluan biologis yang mutlak untuk mempertahankan kehidupan. Di dalamnya termasuk kebutuhan akan makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, serta istirahat yang cukup. Kebutuhan ini merupakan fondasi dari seluruh motivasi manusia

Daftar Pustaka

- Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Afifah, A. M. (2020). Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS). *Nathiqiyah*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.100>.
- Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A Comparative Analysis of Alternative Models of Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(3), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>.
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2022). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>.
- Association Montessori Internationale. (2023). *Biography of Dr. Maria Montessori*. AMI. <https://montessori-ami.org/resource-library/facts/biography-maria-montessori>.
- Aulina, C. N., Masitoh, S., & Arianto, F. (2024). Whole Brain Teaching And Multi-Sensory Environments on Cognitive Science Development: Moderated by Children’s Learning Preferences. *IJORER International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 963–977. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.624>.
- Biruny, D. H., & Salsabila, I. (2021). Application of A Humanistic Approach To Health Care And Education. *AMCA Journal of Community Development*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v1i1.22>.
- Carducci, B. J. (2020). Maslow’s Hierarchy of Needs. In *The Wiley Encyclopedia of Personality And Individual Differences* (pp. 269–273). <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch45>.
- Cherry, K. (2023). *Biography of Abraham Maslow (1908–1970)*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/biography-of-abraham-maslow-1908-1970-2795524>.
- Dahlia, D. (2024). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memerdekakan Pendidikan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 1. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p1>.
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022). *Education Paradigm for Happiness Ki Hajar Dewantara’s Philosophical Analysis* (pp. 95–104).

- https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_11.
- Dezelic, M. (2020). Existential Meaning-Centered Model (EMCM): A Contemporary Framework Based on Viktor Frankl's Logotherapy. *Journal of Humanistic Psychology*, 60(5), 650–668. <https://doi.org/10.1177/0022167818775056>.
- Egenhofer, M. J., Clementini, E., & Felice, P. Di. (1994). Research Paper. *International Journal of Geographical Information Systems*, 8(2), 129–142. <https://doi.org/10.1080/02693799408901990>.
- Encyclopaedia Britannica. (2024a). *Abraham H. Maslow-American Psychologist*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/biography/Abraham-H-Maslow>.
- Encyclopaedia Britannica. (2024b). *Carl Rogers-Humanistic Psychologist*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/biography/Carl-Rogers>.
- Encyclopaedia Britannica. (2024c). *Maria Montessori-Italian Educator and Physician*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/biography/Maria-Montessori>.
- Fauziah, C., Nursalim, M., & Susarno, L. H. (2025). Penerapan Filsafat Humanisme Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 646–654. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4242>.
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire. *Deleted Journal*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>.
- Fleming, J., Lee, S., & Novak, A. (2023). Montessori Pedagogy and Early Childhood Autonomy: A Cross-Cultural Review. *Journal of Early Childhood Education Research*, 12(2), 115–132.
- Frankl, V. E. (1946). *Man's Search for Meaning*. http://lifemanagement4filipinos.weebly.com/uploads/1/2/0/6/12062185/mans%5C_search%5C_for%5C_meaning%5C_%5C_viktor%5C_e.%5C_frankl%5C_1.pdf.
- García-Alandete, J. (2023). The Place of Religiosity and Spirituality in Frankl's Logotherapy: Distinguishing Salvific And Hygienic Objectives. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 6–30. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01760-4>.
- GoodTherapy Editorial Team. (2023). *Carl Rogers and the Humanistic Approach*. GoodTherapy.org.

- <https://www.goodtherapy.org/famous-psychologists/carl-rogers.html>.
- <https://biographics.org/viktor-frankl-biography-life-search-meaning/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Steiner
- <https://lamenteesmaravillosa.com/abraham-maslow-biografia-del-hombre-que-aposto-por-el-potencial-humano/>
- <https://medium.com/cum-grano-salis/a-way-of-being-by-carl-rogers-a920a6f69756>
- <https://montessori150.org/news/first-casa-dei-bambini>
- <https://smpnegeri1seikanan.sch.id/informasi/detail/berita/sosok-pahlawan-pendidikan-indonesia-ki-hajar-dewantara>
- <https://www.my-pcms.com/maria-montessori.html>
- <https://www.npg.org.uk/collections/search/portrait/mw278265/A-S-Neill>
- Huang, Y. (2020). Research on the Application of Humanistic Psychology in College English Writing Teaching. *Psychology Research And Applications*, 2(2). <https://doi.org/10.22606/pr.2020.22001>.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4033–4038. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>.
- Iskandar, Y. (2019). *Hierarki Kebutuhan Maslow | Pengertian Karyawan Adalah Salah Satu Tahap Dalam Branding*. Brand Adventure Indonesia. <https://brandadventureindonesia.com/pengertian-karyawan-adalah-salah-satu-tahap-dalam-branding-hierarki-kebutuhan-maslow/>.
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(1). <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>.

- Korkmaz, S., & Samur, A. Ö. (2022). Waldorf Yaklaşımına Dayalı Eğitim Programının Okul Öncesi Dönemdeki Çocukların Yaratıcılık ve Bilişsel Becerilerine Etkisi. *DergiPark (Istanbul University)*. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/itobiad/issue/68190/880321>.
- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>.
- Landau, I. (2019). Viktor Frankl on All People's Freedom To Find Their Lives Meaningful. *Human Affairs*, 29(4), 379–386. <https://doi.org/10.1515/humaff-2019-0032>.
- Lillard, A. S., Meyer, M. J., Vasc, D., & Fukuda, E. (2021). An Association Between Montessori Education in Childhood and Adult Wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.721943>.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. Harper & Row.
- Maslow's Hierarchy of Needs. (2012). In *SpringerReference*. https://doi.org/10.1007/springerreference_180253.
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- Mukharom, R. A., & Arroisi, J. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl: Kajian Dimensi Spiritual Dalam Logoterapi. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 91–115. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.139>.
- Mulya, T. W., Sakhiyya, Z., Muslim, A. B., & Suryani, A. (2022). Locally-Grounded, Embodied, And Spiritual: Exploring Alternative Constructions of Democratic Education With/In Indonesian Schools. *Pedagogy Culture and Society*, 32(5), 1127–1143. <https://doi.org/10.1080/14681366.2022.2142840>.
- Nayla, A., Nurgayyah, F., Naila, W., Desianti, N. R., & Zulkifli, N. N. (2025). The Relevance of Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education in Modern Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5057233>.
- Nojaja, V., Kajee, L., Rashid, S. M. M., Wong, M. T., Assadi, N., Ghani, N. A., Botha, R. J. (Nico), Aleme, S. G., Mapulanga, T., Nshogoza, G., Yaw, A., Ramaila, S., Mavuru, L., Ramalingam, K., Jiar, Y. K., Hamza, S.,

- Murad, T., Ibdah, M., Uwineza, I., ... El, A. A. A. (2023). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)* Vol. 22, No. 1.
- Nurismawan, A. S., Lisnanti, A. U., Nafilasari, H. I., & Purwoko, B. (2023). Pendekatan Konseling Viktor Frankl dan Relevansinya Bagi Pendampingan Siswa di Masa Krisis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 126–131. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.56065>.
- Pavlović, D., Petrović, Z. S., & Miljković, M. (2017). Humanistic Approach to Early Childhood Education in the Educational Philosophy of Rudolf Steiner. *DOAJ (DOAJ: Directory of Open Access Journals)*.
<https://doaj.org/article/91b1554d94274599adcc58a46cf0d387>.
- Peltomäki, I. (2023). Meaningfulness, Death, and Suffering: Philosophy of Meaning In Life In The Light of Finitude. *Human Arenas*.
<https://doi.org/10.1007/s42087-023-00376-0>.
- Putri, N. H., Yusuf, A., Prayuga, N. G. A. P., & Syafira, N. P. (2024). Learning Theory According To Humanistic Psychology And Its Implementation In Students. *Progres Pendidikan*, 5(1), 64–70.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.542>.
- Rahimi, R. (2022). Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan. *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 87–96.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4220>.
- Rahman, M. (2013). Humanistic Approaches to Language Teaching: from Theory to Practice. *Stamford Journal of English*, 4, 77–110.
<https://doi.org/10.3329/sje.v4i0.13491>.
- Rakhimov, O., Rakhimova, D., Mirzaev, O., & Azizov, S. (2023). Analysis of Developmental Education Models In The Ecological Education System In Uzbekistan. *E3S Web of Conferences*, 458, 6020.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345806020>.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*, 6(1), 13.
<https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i1.1893>.
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention Journal Research and Education Studies*, 613–627. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>.

- Sharp, A. (2012). Humanistic Approaches To Learning. In *Springer eBooks* (pp. 1469–1471). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_530.
- Softa, B. (2023). *Logo Therapy Explained*. Medium. <https://berins11.medium.com/logo-therapy-explained-1567e9dd4785>.
- Umam, M. C. (2020). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>.
- Viktor Frankl Institute Vienna. (2023). *Biography of Viktor Emil Frankl*. Viktor Frankl Institute Vienna. <https://www.viktorfrankl.org>.
- Wang, L. (2024). A Review on Humanistic Psychology and Its Application to Education. In *Lecture Notes in Education Psychology And Public Media* (Vol. 36, Issue 1, pp. 91–96). <https://doi.org/10.54254/2753-7048/36/20240429>.
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. *EDUTECH Journal of Education And Technology*, 8(2). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>.
- Wonggates, R. (2025). *Client Centered Therapy*. Rennetwonggates.Com. <https://www.rennetwonggates.com/client-centered-therapy/>.
- Zhang, X. (2024). *Humanistic Learning Theory* (pp. 1–2). https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_1089-1.

PROFIL PENULIS




Aprinalistria, S.Psi, S.Fil., M.Pd.

Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan dan psikologi dimulai sejak tahun 2004, ketika penulis menyelesaikan studi S1 di Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2000. Penulis juga sekaligus melangsungkan pendidikan S1 di Filsafat Universitas Gadjah Mada sejak 1999, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, sebagai lulusan tercepat 1,8 tahun yang berfokus pada Manajemen Pendidikan. Sejak tahun 2006, penulis aktif mengajar dan dipercaya sebagai konsultan Pendidikan dan bimbingan kesiswaan di berbagai sekolah islam internasional dengan berbagai jenjang pendidikan. Dari tahun 2011 hingga 2018, penulis menjadi dosen di Uhamka dan saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta Direktur Pusat Kerja Sama Hubungan Internasional.

Saat ini, penulis juga sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman profesional penulis mencakup pengabdian di LPDP Kemenkeu sebagai Asisten Peneliti dan HRD *manager* pada tahun 2013, serta posisi manajer HR di beberapa perusahaan nasional dan internasional hingga tahun 2015. Selain itu, sejak 2016, penulis aktif dalam dunia pendidikan anak dan menjadi pendiri Yayasan Maryam Fatiha Karima di Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan lulusan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai usia.

Email Penulis: Aprinalistria.0704@gmail.com.



BAB 5

PRINSIP-PRINSIP

DASAR PENDIDIKAN

HUMANISTIK

Dr. Margiyono Suyitno, S.S., M.Pd.I.
STIT Madina Sragen

.



Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu upaya membentuk individu agar mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya sesuai hakikat kemanusiaan. Pendekatan pendidikan tidak cukup hanya menitikberatkan aspek kognitif atau capaian akademik, tetapi juga harus menyentuh dimensi emosional, sosial, moral, dan spiritual. Pendekatan ini disebut pendidikan humanistik.

Pendekatan Humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses pendidikan dan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna serta kebebasan personal. Rogers (1969) menegaskan bahwa manusia belajar secara optimal ketika ia merasa dihargai dan diterima sepenuhnya, sehingga kondisi psikologis menjadi faktor penting dalam pendidikan.

Di samping itu, perkembangan paradigma pendidikan menunjukkan adanya pergeseran dari pola tradisional yang bersifat *teacher-centered* menuju model pembelajaran yang lebih humanis dan *student-centered*. Pergeseran ini didorong oleh semakin beragamnya kebutuhan peserta didik serta meningkatnya tuntutan kompetensi abad 21 yang menuntut kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Maslow (1971) melalui teorinya tentang aktualisasi diri membantu menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi sebelum ia dapat mencapai puncak potensi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal.

Pendidikan humanistik hadir sebagai respons terhadap model pendidikan yang dianggap terlalu mekanistik dan berorientasi pada hasil semata. Model Pendidikan Humanistik menempatkan pengalaman personal sebagai aspek fundamental dalam pembelajaran. Ausubel (1968) menegaskan bahwa belajar hanya akan bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan individual peserta didik.

Di sisi lain, kehidupan modern yang semakin kompleks menuntut peserta didik memiliki kemampuan memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. Pembelajaran tidak cukup berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi harus mampu membentuk kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan kepekaan sosial. Miller (2000) menjelaskan bahwa pendidikan holistik menekankan pentingnya kesatuan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri manusia. Perspektif ini selaras dengan pendekatan humanistik yang ingin menjadikan manusia sebagai pribadi utuh yang menghadapi tantangan hidup dengan cara yang adaptif dan bermakna.

Penerapan pendidikan humanistik menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa bukan hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu mengembangkan identitas akademik, integritas, dan tanggung jawab sosial. Proses pendidikan pada jenjang ini harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi potensi diri, membangun sikap ilmiah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Rogers (1983) menekankan bahwa peran pendidik dalam konteks humanistik bukan sebagai otoritas, tetapi sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik.

Selain itu, dinamika pembelajaran menuntut adanya hubungan edukatif yang sehat antara guru dengan peserta didik. Hubungan yang penuh empati, penerimaan, dan penghargaan akan membangun iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan diri. Black dan Wiliam (1998) menambahkan bahwa proses evaluasi pembelajaran pun harus dirancang secara formatif dan bersifat mendukung, bukan menghakimi. Hal ini karena umpan balik konstruktif dapat membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahannya sehingga mampu melakukan perbaikan secara mandiri.

Dalam era global yang penuh ketidakpastian, kemampuan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) menjadi semakin penting. Pendidikan humanistik memberikan kontribusi strategis: membentuk pribadi otonom yang mampu bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, pembahasan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Humanistik ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi

pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, yang menempatkan perkembangan pribadi sebagai inti setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik (*Learner-Centered*)

Prinsip pembelajaran humanistik berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik, yang datang ke ruang belajar dengan latar belakang, pengalaman, dan modal psikologis yang berbeda.

Dalam pendidikan humanistik, penghargaan terhadap perbedaan dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan (*The Handbook of Humanistic Psychology*, 2022, hlm. 90). Oleh karena itu, guru harus dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan menghargai perbedaan dan mempromosikan toleransi dan empati. Dalam prinsip Pendidikan Humanistik pembelajaran diarahkan untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek, sehingga proses belajar terjadi dari kesadaran internal, bukan semata karena perintah atau ketentuan dari pendidik.

Dalam pendekatan ini, pendidik memberikan ruang bagi kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, minat, dan gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih personal dan inklusif. Orientasi belajar dalam Pendidikan Humanistik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh kebutuhan aktual peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menggali dan memetakan kebutuhan tersebut agar pembelajaran lebih relevan. Model pembelajaran inilah yang disebut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah salah satu prinsip dasar pendidikan humanistik (Heni M. Pohan *et al.*, 2024, hlm. 18). Rogers (1983) menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memunculkan motivasi intrinsik karena siswa merasa pembelajaran tersebut menyentuh realitas hidupnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu disusun secara fleksibel agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kecenderungan peserta didik.

Selain itu, pendekatan ini menuntut adanya dialog aktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui dialog, pendidik dapat memahami sudut pandang peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Dialog juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih humanis, setara, dan saling menghormati. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka lebih siap berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya.

Pada prinsip ini juga terdapat penekanan pada pemberdayaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil keputusan terkait aktivitas belajar, seperti memilih topik kajian, metode penyelesaian tugas, atau model evaluasi yang ingin digunakan. Kebebasan ini bukan berarti tanpa arah, tetapi selalu dibimbing agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Di sinilah pendidik berperan mengatur keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Terakhir, pembelajaran berpusat pada peserta didik sesungguhnya bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu mengelola proses belajar sepanjang hayat. Dengan memberikan ruang bagi otonomi belajar, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi karena mahasiswa dituntut menjadi pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas pencapaian akademiknya.

Pengembangan Diri Secara Menyeluruh (*Holistic Development*)

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak boleh hanya menekankan pencapaian kognitif semata, tetapi harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Maslow (1971) mengemukakan bahwa perkembangan manusia bergerak menuju integrasi potensi secara utuh, sehingga pendidikan perlu memberi ruang bagi tumbuhnya potensi tersebut secara seimbang (Pendidikan Holistik). Pendekatan holistik juga memandang bahwa setiap aspek dalam diri manusia saling berhubungan sehingga penguatan satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment And Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Heni Mulyani Pohan, et al. (2024). *Belajar Dari Hati Pendekatan Humanis Dalam Pendidikan*.
- Maslow, A. H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. Viking Press.
- Miller, J. P. (2000). *Education And The Soul: Toward a Spiritual Curriculum*. State University of New York Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom To Learn*. Charles E. Merrill.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom To Learn For The 80s*. Charles E. Merrill.
- Wahyuni, L., & Sari, P. (2023). Impact of Varied Learning Resources on Critical Thinking And Creativity. *International Journal of Education and Innovation*, 7(1), 143–159.
- Wahyuni L., & Sari, P. (2022), *The Handbook of Humanistic Psychology: Theory, Research, and Practice*.

PROFIL PENULIS




Dr. Margiyono Suyitno, S.S., M.Pd.I.

Penulis adalah dosen aktif di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen pada program studi Manajemen Pendidikan Islam sejak 2013. Penulis mengawali pendidikan tinggi di bidang Sastra Daerah UNS lulus 1999. Kemudian berwirausaha kecil-kecilan hingga sekarang, alhamdulillah dapat untuk melanjutkan di jenjang S2 & S3.

Penulis melanjutkan studi magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Surakarta lulus 2012. Setahun kemudian melanjutkan studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang selesai 2018. Di samping aktif mengajar di program studi Manajemen Pendidikan dan berwirausaha, penulis juga aktif di beberapa yayasan pendidikan Islam. Di samping itu, penulis aktif menulis buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang rata-rata berkaitan dengan manajemen pendidikan, studi Islam, dan humaniora, serta memberikan seminar-seminar. Ilmu Pendidikan merupakan salah satu keahlian penulis kuasai dan ajarkan dalam perkuliahan Bidang ini sesuai dengan program studi yang penulis ambil saat kuliah, maupun mata kuliah yang penulis ampu yaitu manajemen pendidikan. Hal ini juga penulis buktikan dengan *book chapter* penulis yang terbit pada tahun 2023 berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” dan “Inovasi Pendidikan” serta masih banyak buku lainnya yang diterbitkan oleh penerbit Sada Kurnia Pustaka.

Email Penulis: suyitno1974@gmail.com.



BAB 6

TEORI BELAJAR

HUMANISTIK DAN

RELEVANSINYA DALAM

PENDIDIKAN

Dr. Bayu Bambang Nurfauci, M.Pd., MCE.
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung



Pendahuluan

Pendidikan, dalam perjalanan panjangnya, sering kali terperangkap dalam paradigma yang mekanistik dan berorientasi pada hasil (*output*).

Pendekatan behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diukur, maupun kognitivisme yang menekankan pada pemrosesan informasi, cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan yang paling mendasar: perasaan, kebebasan, potensi, dan hasrat untuk menjadi diri sendiri sepenuhnya (*self-actualization*). Dalam konteks inilah teori belajar humanistik hadir sebagai sebuah antitesis sekaligus penyeimbang.

Teori humanistik, yang berakar dari psikologi humanistik, menempatkan manusia sebagai pusat dari proses belajarnya sendiri. Aliran ini tidak memandang peserta didik sebagai "botol kosong" yang harus diisi atau sebagai "mesin" yang harus diprogram, melainkan sebagai individu yang unik, memiliki dorongan internal untuk berkembang, dan memiliki kapasitas untuk mengarahkan hidupnya sendiri (Rogers, 1983).

Fokus teori ini bukan semata-mata pada "apa yang dipelajari" (*what is learned*), tetapi lebih pada "proses menjadi manusia seutuhnya" (*the process of becoming*) melalui pengalaman belajar. Bab ini akan mengkaji secara mendalam landasan filosofis, prinsip-prinsip utama, dan tokoh-tokoh kunci di balik teori belajar humanistik. Selanjutnya, bab ini akan menganalisis relevansi dan aplikasi teori humanistik dalam konteks pendidikan kontemporer, termasuk dalam pengembangan kurikulum, peran pendidik, dan evaluasi pembelajaran.

Tantangan dan kritik terhadap pendekatan ini juga akan dibahas untuk memberikan perspektif yang seimbang. Pada akhirnya, bab ini berargumen bahwa meskipun memiliki keterbatasan, integrasi prinsip-prinsip humanistik dalam praktik pendidikan adalah sebuah keharusan untuk menciptakan ekosistem belajar yang memanusiakan, bermakna, dan memberdayakan.

Landasan Filosofis Dan Psikologis Teori Humanistik

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai "kekuatan ketiga" (*third force*) dalam psikologi, sebagai reaksi

terhadap dua aliran dominan saat itu, yaitu psikoanalisis Freud yang deterministik dan behaviorisme Skinner yang mekanistik. Psikoanalisis dinilai terlalu berfokus pada ketidaksadaran dan patologi, sementara behaviorisme dianggap mereduksi manusia menjadi sekumpulan respons terhadap stimulus lingkungan.

Filsafat eksistensialisme memberikan pondasi yang kuat bagi humanisme. Eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab, pencarian makna, dan bahwa manusia adalah "ada" (*being*) yang terus berada dalam proses "menjadi" (*becoming*) (May, 1983). Manusia bukanlah produk determinisme masa lalu atau lingkungan, melainkan agen bebas yang aktif membentuk nasib dan esensinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, ini berarti setiap peserta didik dipandang sebagai subjek yang otonom, memiliki kemampuan untuk membuat pilihan mengenai apa dan bagaimana ia ingin belajar. Tujuan pendidikan, menurut perspektif ini, adalah membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya melalui proses belajar.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik dibangun di atas beberapa prinsip inti yang membedakannya dari aliran lain:

1. Belajar yang Bermakna (*Significant Learning*)

Belajar dianggap paling efektif ketika materi pelajaran relevan dengan kehidupan pribadi siswa. Belajar bukanlah sekadar menguasai fakta, tetapi bagaimana fakta tersebut mempengaruhi dan mengubah persepsi serta perilaku individu.

2. Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student-Centered Learning*)

Siswa adalah aktor utama dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan, bukan sebagai instruktur yang mendikte pengetahuan.

3. Dorongan Untuk Aktualisasi Diri (*Actualizing Tendency*)

Setiap individu memiliki motivasi bawaan untuk mengembangkan semua potensinya secara penuh. Peran pendidikan adalah

menyediakan lingkungan yang subur bagi benih potensi ini untuk tumbuh dan berkembang.

4. Pembelajaran Holistik

Teori humanistik menekankan pentingnya melibatkan seluruh aspek manusia dalam belajar, termasuk aspek kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan psikomotor (tindakan). Belajar yang sejati menyentuh hati dan mengubah sikap, bukan hanya menambah pengetahuan.

5. Otonomi dan Tanggung Jawab

Siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Ini termasuk keterlibatan dalam menetapkan tujuan, memilih metode, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Proses Belajar Dalam Perspektif Humanistik

Proses belajar dalam teori humanistik berlangsung melalui sejumlah tahapan, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Tahap pertama dalam proses belajar humanistik adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami siapa dirinya, apa kebutuhannya, apa kekuatan dan kelemahannya, serta mengapa ia perlu belajar. Kesadaran diri menjadi fondasi karena belajar yang bermakna hanya terjadi ketika peserta didik memahami alasan intrinsik untuk belajar (Woolfolk, 2019).

Dalam perspektif Maslow (1970), kesadaran diri muncul ketika kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi dan individu mulai bergerak menuju pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi seperti penghargaan diri (*self-esteem*) dan aktualisasi diri. Sementara itu, Rogers (1961) menekankan bahwa individu hanya dapat berkembang ketika ia merasa diterima, aman, dan bebas dari ancaman.

Dalam konteks pedagogis, guru menciptakan “ruang aman psikologis” (*psychological safety*), memungkinkan peserta didik berefleksi secara jujur tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan humanis di Indonesia, yang

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic Education: Concerns, Implications And Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(1), 45-51.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality (2nd ed.)*. Harper & Row.
- May, R. (1983). *The Discovery Of Being: Writings In Existential Psychology*. W. W. Norton & Company.
- Nata, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Patterson, C. H. (1973). *Humanistic Education*. Prentice-Hall.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person*. Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom To Learn: A View Of What Education Might Become*. Charles E. Merrill.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (6th ed.)*. Pearson.
- Tan, C. (2021). *Humanistic Learning Theory*. In O. Zawacki-Richter & I. Jung (Eds.), *Handbook of Open, Distance And Digital Education*. Springer.
- Tileston, D. W. (2004). *What Every Teacher Should Know About Student Motivation*. Corwin Press.
- Weimer, M. (2013). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes To Practice (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology (14th ed.)*. Pearson.
- Zhou, M., & Brown, D. (Eds.). (2015). *Educational Learning Theories: A Primer*. Galileo Open Learning Materials.

PROFIL PENULIS




Dr. Bayu Bambang Nurfauji, S.Pd., M.Pd., MCE.

lahir di Cianjur pada 3 Agustus 1995. Ia merupakan akademisi muda dan aktivis pendidikan yang tumbuh dalam lingkungan religius dan intelektual. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Rancabango, MTsN 2 Cianjur, dan MAN 3 Cianjur, ia kemudian meraih gelar Sarjana dan Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan

Gunung Djati Bandung, serta menuntaskan Program Doktor Ilmu Pendidikan Islam di universitas yang sama pada tahun 2025.


Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum HMI Cabang Kabupaten Bandung 2019, Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah 2016, Ketua Umum HMJ PAI 2015 dan Koordinator Wilayah BPL HMI Jawa Barat 2020 Dalam dunia profesional, ia berpengalaman sebagai Konsultan Politik, Direktur Eksekutif Riset SIGMA Perspektif Indonesia, dan Koordinator Wilayah Jawa Barat di Lembaga Riset Cyrus Network. Kini, Dr. Bayu Bambang mengabdikan sebagai dosen di STAI Subang dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia telah menulis sejumlah buku dan artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional dengan fokus pada pendidikan Islam, teknologi pembelajaran, dan moderasi beragama. Prinsip hidupnya: “ yakin usaha sampai.”

Email Penulis: bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id.



BAB 7
KONSEP DIRI (*SELF*),
IDENTITAS, DAN
AKTUALISASI DIRI
PESERTA DIDIK

Sukamdi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen



Pendahuluan

Peserta didik pada era *digital* tumbuh dalam lingkungan yang bergerak cepat dan penuh persaingan, sehingga proses pembentukan konsep diri menjadi lebih kompleks dan berubah-ubah. Media sosial, tuntutan akademik, serta dorongan untuk menunjukkan pencapaian tertentu sering kali menciptakan tekanan psikologis yang mempengaruhi cara mereka menilai diri.

Situasi ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga menyediakan ruang reflektif agar peserta didik mampu memahami potensi dan batas dirinya secara lebih jernih. Di tengah arus informasi yang tanpa henti, kemampuan untuk mengenali diri menjadi bekal utama bagi peserta didik dalam mempertahankan stabilitas emosional maupun arah perkembangannya.

Ruang sosial *digital* memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan persepsi diri peserta didik. Paparan konten yang masif, budaya perbandingan, dan ekspektasi sosial yang terus meningkat dapat memperkuat ataupun melemahkan rasa percaya diri. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mutakhir, interaksi di dunia maya dapat mempengaruhi stabilitas konsep diri, terutama pada individu yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas (Smith, 2024). Kondisi ini menegaskan kebutuhan lembaga pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung, konsisten, dan memberi kesempatan bagi peserta didik membangun konsep diri yang sehat dan stabil.

Konsep diri merupakan cerminan bagaimana seseorang memahami nilai, kemampuan, serta kekurangan yang dimiliki berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi sosialnya. Ketika peserta didik memiliki konsep diri yang kuat, motivasi belajar, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tantangan akan meningkat. Sebaliknya, konsep diri yang rapuh sering kali Identitas diri adalah keyakinan dan pengakuan seseorang terhadap jati dirinya yang terbentuk melalui proses berpikir panjang hingga ia mampu melihat dirinya sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain.

Identitas diri juga mencerminkan kesadaran yang berkelanjutan tentang kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup sehingga individu dapat bertindak selaras dengan kebutuhan diri dan tuntutan sosial (Desmita, 2005). Melahirkan kecemasan dan menghambat keberanian untuk bertumbuh. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi ruang pembentukan kesadaran diri yang berlandaskan nilai moral dan spiritual, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menempatkan pengenalan diri sebagai langkah menuju pembentukan karakter yang lebih matang.

Pembentukan identitas peserta didik merupakan proses jangka panjang yang mencakup dimensi personal, sosial, budaya, dan spiritual. Identitas tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan *digital*. Penelitian Schwartz menegaskan bahwa identitas yang sehat menjadi pondasi penting bagi ketahanan psikologis, peningkatan motivasi internal, dan kesiapan individu dalam menghadapi dinamika perkembangan usia (Schwartz, 2021).

Identitas yang kokoh memungkinkan peserta didik bersikap adaptif dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial yang merugikan. Dalam konteks ini, kehadiran guru sebagai teladan moral memiliki peran penting dalam membantu siswa menjaga keutuhan identitasnya.

Aktualisasi diri merupakan tahap ketika peserta didik mampu memaksimalkan potensi dan bergerak menuju tujuan hidup yang bernilai. Maslow menjelaskan bahwa kondisi ini hanya dapat tercapai apabila kebutuhan dasar termasuk rasa aman, penghargaan, dan penerimaan sosial telah terpenuhi (Maslow, 1954).

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu merancang pengalaman yang memberi ruang eksplorasi, kesempatan mencoba, dan keberanian menghadapi tantangan tanpa takut salah. Ketika pembelajaran menjadi proses penemuan diri yang mendukung kreativitas dan keberanian, peserta didik akan mampu menyatukan konsep diri, identitas, dan aktualisasi diri sebagai fondasi pembentukan pribadi yang tangguh, mandiri, dan selaras dengan nilai moral dan spiritual yang luhur.

Konsep Diri (*Self*)

1. Pengertian Konsep Diri

Identitas diri adalah keyakinan dan pengakuan seseorang terhadap jati dirinya yang terbentuk melalui proses berpikir panjang hingga ia mampu melihat dirinya sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain.

Identitas diri juga mencerminkan kesadaran yang berkelanjutan tentang kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup sehingga individu dapat bertindak selaras dengan kebutuhan diri dan tuntutan sosial (Desmita, 2005). Menurut Santrock, pembentukan identitas diri berlangsung melalui proses yang diawali dengan munculnya rasa keterikatan, disusul perkembangan kemampuan berpikir tentang diri sendiri, serta refleksi mengenai arah dan pilihan hidup hingga masa dewasa.

Tahapan ini membantu individu memperjelas siapa dirinya dan ke mana ia ingin melangkah, sehingga identitas personal terbentuk secara lebih matang dan terarah (Santrock, J. W, 2003). Marcia menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri bergantung pada dua elemen utama, yaitu eksplorasi dan komitmen, yang bekerja sebagai fondasi bagi perkembangan jati diri yang matang. Eksplorasi merupakan fase ketika individu menilai berbagai pilihan hidup sambil menguji nilai dan keyakinan yang paling selaras dengan dirinya, sedangkan komitmen adalah keputusan sadar untuk menetapkan arah pekerjaan, ideologi, serta strategi hidup yang akan diwujudkan.

Melalui proses eksplorasi yang intens dan komitmen yang terarah, remaja secara alami akan menghadapi krisis identitas sebagai transisi penting menuju penetapan jati diri dan masa depan yang lebih jelas (Desmita, 2005). Secara keseluruhan, pembentukan identitas diri merupakan proses kompleks yang menuntut keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial, sebagaimana dijelaskan melalui tahapan Marcia tentang eksplorasi dan komitmen.

Eksplorasi memungkinkan individu menilai berbagai alternatif hidup, sedangkan komitmen mengarahkan mereka pada keputusan yang mencerminkan nilai serta tujuan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Abu-Raiya, H. (2018). *Religion And Psychology: New Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Bem, S. L. (1981). Gender Schema Theory: A Cognitive Account Of Sex Typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment And Human Relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Cherry, K. (2021). *Self-Concept And Self-Esteem In Childhood*. New York: Verywell Mind Publishing.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitriani, R. (2021). Penguatan Positif dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(2), 145–156.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs “Identity”? Dalam S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (hlm. 1–17). London: Sage Publications.
- Harter, S. (2015). *The Construction of The Self: Developmental And Sociocultural Foundations (2nd ed.)*. New York: Guilford Press.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology (8th ed.)*. London: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Kroger, J. (2017). *Identity Development: Adolescence Through Adulthood (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lestari, S. (2017). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Livingstone, S. (2019). *Children And The Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children And Young People's Rights In The Digital Age. *New Media & Society*, 19(5), 657–670.
- Marcia, J. E. (1980). Identity In Adolescence. Dalam J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (hlm. 159–187). New York: Wiley.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row.
- McLeod, S. (2023). Self-Concept In Early Adulthood. *Simply Psychology*.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship In Education*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schwartz, S. J. (2021). Identity Development In A Digital Age. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(8), 1501–1514.
- Smith, A. (2024). Social Media And Adolescent Self-Concept Stability. *Journal of Educational Psychology*, 116(2), 215–229.
- Sunaryo. (2019). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap dan Perilaku Kesehatan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups And Social Categories*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verywell Mind. (2022). *Adolescent Self-Concept And Identity Development*. New York: Verywell Mind Publishing.

PROFIL PENULIS




Sukamdi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penulis lahir di Sragen pada tahun 1987. Riwayat pendidikan formal ditempuh secara berjenjang dan sistematis, dimulai dari SD Negeri Gilirejo 1 Miri, Sragen, yang diselesaikan pada tahun 2000, kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri Karang Malang 1 Sragen hingga lulus pada tahun 2004. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, Sragen, dan diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan tinggi penulis dimulai pada jenjang Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Surakarta dan berhasil diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi pada jenjang Magister Pendidikan Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan menyelesaikannya pada tahun 2014.

Sebelum berkiprah di dunia pendidikan tinggi, penulis terlebih dahulu mengabdikan diri sebagai pendidik pada satuan pendidikan dasar dan anak usia dini, yakni sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gilirejo 2 Miri, guru kelas di MI Al Hidayah Bagor Miri, serta guru di TK Al Istiqomah Gilirejo. Pengalaman ini menjadi pondasi profesional dalam memahami dinamika pendidikan secara praktis dan kontekstual. Sejak tahun 2015, penulis aktif mengabdikan diri di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta melalui Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen (STITMAS), khususnya pada Program Studi S-1 Manajemen Pendidikan Islam. Dalam kapasitas sebagai dosen, penulis mengampu berbagai mata kuliah strategis, antara lain Manajemen Peserta Didik, Manajemen Diklat, Manajemen Madrasah Diniyah, Manajemen Perencanaan Pendidikan, serta Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Di samping tugas pengajaran, penulis secara konsisten melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk memperoleh pendanaan penelitian sebagai peneliti pemula dari Litabdimas Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia.

Di luar aktivitas akademik, penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi dan kepemudaan sebagai bentuk pengabdian sosial. Penulis terlibat dalam kepengurusan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Sragen pada periode 2022–2025. Di lingkungan STITMAS, penulis telah mengemban berbagai amanah struktural, antara lain sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan (2015–2018), Ketua STITMAS periode 2018–2020, serta kembali dipercaya sebagai Ketua STITMAS untuk periode 2020–2024. Rangkaian pengalaman akademik, kepemimpinan, dan organisasi tersebut mencerminkan komitmen penulis dalam pengembangan institusi pendidikan, peningkatan mutu akademik, serta pembinaan generasi muda secara berkelanjutan dan berorientasi pada nilai profesionalisme dan integritas.

Email Penulis: sukamdixbagus@gmail.com.



BAB 8
PERAN EMOSI,
MOTIVASI, DAN NILAI
DALAM PROSES
PEMBELAJARAN

Putri Agustina, S.Ps., M.Pd.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen



Pendahuluan

Pembelajaran efektif tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi dipengaruhi oleh kondisi emosional, motivasi internal, dan nilai yang melekat pada diri peserta didik. Emosi berperan dalam menentukan kesiapan psikologis peserta didik untuk menerima dan mengolah informasi pembelajaran. Kondisi emosional yang stabil membantu peserta didik memusatkan perhatian dan mengurangi hambatan belajar.

Sebaliknya, emosi negatif yang tidak terkelola dapat menurunkan konsentrasi dan daya serap belajar. Dengan demikian, pengelolaan emosi menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif (Suyanto, 2020). Emosi yang dikelola secara positif mendorong rasa aman dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan iklim emosional yang kondusif.

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang kuat mendorong keterlibatan aktif dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas belajar. Peserta didik yang termotivasi cenderung memiliki daya juang tinggi ketika menghadapi kesulitan akademik. Selain itu, motivasi berfungsi menjaga konsistensi belajar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Uno, 2021). Motivasi yang terpelihara dengan baik membantu peserta didik mempertahankan fokus belajar meskipun menghadapi tekanan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi secara berkelanjutan.

Nilai dalam pembelajaran berfungsi sebagai dasar normatif yang membentuk sikap dan orientasi perilaku peserta didik. Nilai memberikan makna terhadap apa yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak bersifat netral secara moral. Melalui internalisasi nilai, peserta didik diarahkan untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Nilai juga berperan dalam membentuk kesadaran etis dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik (Zubaedi, 2020). Pembelajaran yang sarat nilai membantu peserta didik membedakan antara penggunaan pengetahuan yang konstruktif dan destruktif. Dengan cara ini, pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembinaan moral sekaligus intelektual.

Hubungan antara emosi, motivasi, dan nilai bersifat saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Emosi positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat keterlibatan peserta didik. Motivasi yang stabil mempermudah peserta didik menerima dan menginternalisasi nilai yang diajarkan. Ketika ketiga aspek ini berjalan selaras, proses belajar berlangsung lebih bermakna.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran parsial yang hanya menekankan kognisi menjadi kurang relevan (Slameto, 2021). Sinergi ketiganya menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran secara integratif, bukan terpisah-pisah. Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh. Kompleksitas persoalan sosial menuntut lulusan yang memiliki kecerdasan emosional dan karakter kuat. Kemampuan akademik tanpa dukungan nilai dan motivasi tidak cukup untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan moral secara seimbang.

Pendekatan ini menjadi tuntutan strategis dalam sistem pendidikan modern (Tilaar, 2020). Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada capaian akademik jangka pendek semata. Sebaliknya, pembelajaran harus mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, integrasi emosi, motivasi, dan nilai dalam desain pembelajaran merupakan kebutuhan akademik yang bersifat mendesak. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bermakna dan berorientasi jangka panjang. Integrasi ketiga aspek tersebut juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara komprehensif.

Tanpa integrasi tersebut, pembelajaran berisiko menjadi kering dan kurang berdampak. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan emosi, motivasi, dan nilai sebagai pondasi utama pembelajaran yang efektif (Sanjaya, 2020). Pendekatan integratif ini memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan pondasi tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing.

Peran Emosi Dalam Proses Pembelajaran

1. Hakikat Emosi Dalam Pembelajaran

Emosi merupakan respons psikologis yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi belajar dan memengaruhi cara peserta didik memaknai pengalaman belajar.

Dalam konteks pembelajaran, emosi tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif karena keduanya bekerja secara simultan. Emosi yang positif seperti rasa senang dan percaya diri mendorong keterbukaan terhadap pengetahuan baru, sedangkan emosi negatif dapat menghambat proses berpikir. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat emosi menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif (Suyanto, 2020).

Emosi berfungsi sebagai sinyal internal yang mempengaruhi keputusan peserta didik untuk terlibat atau menarik diri dari aktivitas belajar. Ketika emosi dikelola dengan baik, peserta didik cenderung menunjukkan sikap belajar yang lebih adaptif. Hal ini menegaskan bahwa emosi bukan sekadar aspek psikologis, melainkan bagian strategis dalam pembelajaran.

2. Emosi dan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Emosi berperan penting dalam menentukan kesiapan belajar peserta didik sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Kesiapan emosional yang baik membantu peserta didik menghadapi tantangan belajar dengan sikap yang lebih adaptif. Sebaliknya, ketegangan emosional dapat menurunkan kesiapan mental dan menghambat keterlibatan belajar.

Dengan demikian, pengelolaan kesiapan emosional menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran (Slameto, 2021).

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.


PROFIL PENULIS



Putri Agustina, S.Psi., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Psikologi dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengambil jurusan Psikologi dan berhasil lulus S1 pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya dan lebih konsen di bidang pendidikan, dan berhasil menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016. Penulis saat ini mengabdikan diri sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madinah Sragen dengan kepakaran di bidang Bimbingan Konseling dan Pendidikan Dasar. Agar dapat mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: putritasanealisha@gmail.com.



BAB 9
KEBEBASAN, OTONOMI
BELAJAR, DAN
TANGGUNG JAWAB
PESERTA DIDIK

Safaini, S.Pd.I., M.A.
Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh



Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, kebebasan, otonomi belajar, dan tanggung jawab peserta didik menjadi tiga pilar penting yang menentukan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Paradigma pembelajaran saat ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran mandiri, partisipatif, serta berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Uno, 2019).

Oleh sebab itu, kajian tentang ketiga konsep tersebut menjadi krusial dalam rangka memahami bagaimana peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kebebasan Dalam Belajar

Kebebasan dalam belajar merupakan konsep fundamental dalam pendidikan modern yang menekankan pemberian ruang bagi peserta didik untuk menentukan arah, strategi, serta metode dalam proses memperoleh pengetahuan.

Kebebasan ini tidak dimaknai sebagai kebebasan mutlak tanpa aturan, melainkan berada dalam batas-batas tertentu yang dirancang untuk menjaga tujuan pendidikan tetap tercapai. Dalam pandangan (Sudirman 2018), kebebasan belajar berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal tanpa kehilangan arah yang telah ditetapkan oleh kurikulum dan nilai-nilai pendidikan.

Secara lebih rinci, kebebasan dalam belajar mencakup beberapa aspek penting. Pertama, peserta didik diberi kesempatan untuk menyesuaikan proses belajar dengan gaya belajar masing-masing, seperti visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari ketiganya. Kebebasan ini juga memungkinkan mereka memilih strategi pembelajaran yang dianggap paling efektif, misalnya belajar mandiri, diskusi kelompok, atau eksplorasi berbasis proyek.

Kedua, kebebasan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka, baik dalam merumuskan ide, menyelesaikan masalah, maupun menghasilkan karya yang

mencerminkan kemampuan individual. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi yang mereka miliki.

Lebih jauh, kebebasan belajar berpengaruh besar terhadap perkembangan motivasi intrinsik peserta didik. Menurut (Uno 2019), ketika individu merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya, mereka cenderung menunjukkan tingkat ketekunan yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang lebih kuat, serta minat yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Rasa memiliki kendali tersebut menumbuhkan persepsi positif terhadap kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak hanya belajar demi memenuhi tuntutan eksternal, tetapi juga karena adanya dorongan internal untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan.

Selain itu, kebebasan dalam belajar berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang inklusif. Lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan melakukan eksplorasi secara mandiri mendorong terciptanya suasana yang demokratis. Dalam situasi demikian, peserta didik tidak merasa terbatas untuk berpartisipasi, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka dan dialogis. Kebebasan ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik merasa dihargai serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Otonomi Belajar Peserta Didik

Otonomi belajar merupakan konsep penting dalam pendidikan modern yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut (Little 2003), otonomi belajar tidak sekadar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat pilihan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Ini mencakup kemampuan menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi diri terhadap pencapaian yang telah diperoleh.

Selain itu, otonomi belajar juga sangat berkaitan dengan keterampilan reflektif dan metakognitif (Zimmerman 2002). menegaskan bahwa peserta didik yang menguasai metakognisi akan mampu merencanakan langkah-langkah belajar, memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan, serta menilai efektivitas strategi yang digunakan. Dengan keterampilan ini, peserta didik tidak hanya belajar mengikuti instruksi, tetapi mampu memahami *bagaimana* mereka belajar dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat membuat keputusan belajar yang lebih tepat.

Dalam praktik pembelajaran, otonomi belajar peserta didik tidak terbentuk secara otomatis. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi, diantaranya dukungan guru, lingkungan belajar, serta pengalaman belajar sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang, kesempatan, serta kepercayaan kepada peserta didik untuk mengelola aktivitas belajar secara mandiri.

(Hidayat 2020) menyatakan bahwa guru dapat menumbuhkan otonomi melalui pemberian bimbingan yang proporsional, penugasan yang menantang, dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif. Beberapa pendekatan pembelajaran terbukti efektif dalam memperkuat otonomi belajar, misalnya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merancang tujuan, memilih strategi, melakukan investigasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menilai hasil belajar mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pengetahuan.

Dari perspektif psikologi pendidikan, perkembangan otonomi belajar berkaitan erat dengan teori *self-determination* (Benson 2011). menegaskan bahwa motivasi yang optimal dapat dicapai apabila kebutuhan psikologis dasar peserta didik yaitu kompetensi, keterhubungan (*relatedness*), dan otonomi terpenuhi. Ketika peserta didik merasa kompeten, memiliki hubungan positif dengan guru dan teman, serta mendapat kebebasan untuk membuat pilihan, mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara mandiri.

Daftar Pustaka


- Benson, P. (2011). *Teaching And Researching Autonomy (2nd ed.)*. Routledge.
- Benson, P. (2011). *Teaching And Researching Autonomy*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" And "Why" of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination of Behavior*. Psychological Inquiry.
- Hidayat, R. (2020). *Peran Guru Sebagai Fasilitator*. Pustaka Edukasi.
- Hidayat, S. (2020). *Otonomi Belajar Dalam Pembelajaran Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Education For Character*. Bantam Books.
- Little, D. (2003). *Learner Autonomy*. Oxford University Press.
- Sudirman. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Suyadi. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika*. Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. Theory Into Practice.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Self-Regulated Learning And Academic Achievement*. Springer.

PROFIL PENULIS



Safaini, S.Pd.I., M.A.

Lahir di Bukit Gadeng tanggal 2 Januari 1981. Sekolah dasar di SDN Bukit Gadeng (1994) Sekolah menengah pertama SMP Negeri 1 Bakongan, (2000), MAN 2 Banda Aceh (2003) Sarjana pendidikan bahasa Arab Di Uin Ar-Raniry selesai tahun (2009) Melanjutkan kembali program magister Prodi pendidikan Islam di kampus yang sama tamat tahun 2011. Menjadi dosen tetap di kampus UNADA Banda Aceh tahun 2015 hingga sekarang di Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Penulis memiliki kepakaran bidang Ilmu Nahwu dan sharaf dan Insyak dll. Penulis juga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi dakwah Islam. Juga salah satu pimpinan di lembaga pendidikan islam tradisional (Dayah) di Aceh Besar.



BAB 10
PERAN GURU SEBAGAI
FASILITATOR, MEDIATOR,
DAN KONSELOR
PENDIDIKAN

Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pamulang



Pendahuluan

Guru memiliki posisi strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan. Tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan konselor yang mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika belajar dan kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistic. Guru dituntut tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan konselor yang mampu memahami kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan konselor pendidikan. Adapun ruang lingkup pembahasan meliputi konsep dasar, implementasi, kompetensi yang diperlukan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan ketiga peran tersebut.

Pergeseran paradigma pendidikan global menuntut redefinisi peran profesional guru. Dari model tradisional sebagai *sage on the stage* (penyampai tunggal pengetahuan) menjadi *guide on the side* (pemandu pembelajaran), guru kini dihadapkan pada tugas yang kompleks dan multidimensional. Tiga peran kunci yang fundamental dalam pendidikan abad ke-21 adalah peran guru sebagai Fasilitator, Mediator, dan Konselor Pendidikan. Ketiga peran ini tidak bersifat dikotomis, melainkan terintegrasi, berfungsi untuk mendukung pengembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral peserta didik secara holistik.

Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk memastikan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Fasilitasi yang baik memungkinkan peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kemandirian belajar. Dalam etimologi Latin, *facilis* berarti 'mudah'. Peran fasilitator berfokus pada

mempermudah dan memberdayakan proses pembelajaran peserta didik. Guru berperan sebagai manajer sumber daya dan desainer pengalaman belajar, bukan sebagai sumber otoritatif tunggal dari semua pengetahuan. Prinsip Utama Fasilitasi:

- 1. Pusat Pembelajaran Pada Peserta Didik (*Learner-Centered*):** pembelajaran didorong oleh minat, pertanyaan, dan kecepatan individu peserta didik.
- 2. Otonomi dan Akuntabilitas:** mendorong peserta didik untuk mengambil kepemilikan atas proses belajar mereka sendiri (*self-regulated learning*).
- 3. Lingkungan Aman dan Menantang:** menciptakan iklim kelas yang psikologis aman untuk eksplorasi, namun cukup menantang untuk memicu pertumbuhan kognitif.

Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang bermakna.

Ia menuntun peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui kegiatan eksploratif, diskusi, proyek, dan refleksi. Dalam peran ini, guru harus mampu memahami karakteristik belajar siswa, mengelola kelas secara efektif, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik dan relevan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu:

1. Menyediakan sumber belajar yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswa.
2. Menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), berbasis masalah (*problem-based learning*), atau pembelajaran berbasis teknologi *digital*.
3. Mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan ide.
4. Mengembangkan suasana kelas yang kolaboratif, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Dalam perannya ini, guru bertugas menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar mengejar capaian kurikulum. Guru sebagai fasilitator berupaya menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kemandirian belajar peserta didik. Pembelajaran yang difasilitasi dengan baik dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Misalnya, saat mengajarkan konsep ekonomi sederhana di sekolah dasar, guru dapat mengaitkannya dengan kegiatan jual beli di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan kontekstual ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan dan keterampilan sosial.

Guru Sebagai Mediator Dalam Pendidikan

Sebagai mediator, guru berperan menjembatani berbagai kepentingan yang muncul di lingkungan pendidikan antara siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, maupun antara sekolah dan orang tua.

Guru menjadi penengah dalam menghadapi konflik sosial, perbedaan pendapat, maupun ketegangan emosional yang terjadi di lingkungan sekolah. Peran mediasi ini menuntut guru memiliki keterampilan komunikasi empatik, kemampuan mendengar secara aktif, serta sikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Melalui peran sebagai mediator, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Sebagai mediator, guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, empati, serta kemampuan mendengarkan aktif. Guru harus mampu memahami latar belakang sosial, budaya, dan emosional siswa agar dapat menengahi permasalahan secara adil dan konstruktif.

1. Mediasi Kognitif (*Vygotsky Mediation*)

Guru bertindak sebagai perantara budaya yang mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya menjadi bentuk yang dapat dipahami dan diasimilasi oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Bachman, H. F., & Cunningham, P. D. (2024). Innovative Pedagogy and Student-Centered Learning. *Education Sciences*, 14(3), 336.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Brown, T., & Green, D. A. (2024). Counseling and Mediation in Schools: The Role of Teachers. *Psychology In The Schools*, 61.
- Habibullah, M., Ulum, M. B., & Maulana, Z. (2024). Teacher as a Facilitator in the Era of Digital Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 2.
- Nurhayati, S., Rukanda, N., & Fitri, A. (2023). Teacher-Student Relationship and Its Impact on Learning Motivation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15.
- OECD. (2024). *Teaching in Focus: Professional Identity and Emotional Support in Modern Classrooms*. OECD Publishing.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to Learn (3rd ed.)*. Merrill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuxia, H., Panicker, C. M. V., & Islam, A. (2024). Holistic Roles of Teachers in Character Education. *International Journal of Education & Literature*, 5.


PROFIL PENULIS



Dwi Annisa Setya Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Kota Tangerang pada 11 Agustus 1993. Gelar sarjana diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tahun 2016, dan gelar Magister Pendidikan diperoleh dari universitas yang sama pada tahun 2020. Karir di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 2013 sebagai Pelatih Pramuka di berbagai sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta, mencakup Jakarta Timur, Selatan, dan Utara. Pengalaman ini menjadi dasar untuk meniti karier sebagai guru di beberapa sekolah dasar, hingga akhirnya bergabung sebagai dosen di Universitas Pamulang sejak tahun 2024. Penulis memiliki minat besar pada pengembangan pendidikan anak, literasi *digital*, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, ia dikenal memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap anak-anak jalanan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan.

Baginya, ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan nyata masyarakat. Motto hidupnya adalah: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sekitarnya.” Penulis percaya bahwa keberadaan seseorang seharusnya membawa manfaat nyata bagi lingkungan sekitar, karena hidup tanpa memberi arti hanyalah waktu yang terbuang percuma. Dalam perjalanan akademiknya, penulis menaruh minat besar pada pendidikan anak, literasi *digital*, serta pengembangan model pembelajaran inovatif. Di sisi lain, ia juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak jalanan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan. Baginya, ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan perpaduan antara pengalaman akademik, kepedulian sosial, dan semangat belajar yang tak pernah padam, penulis berkomitmen untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.



BAB 11
MEMBANGUN HUBUNGAN
INTERPERSONAL YANG
EMPATIK DAN TERBUKA DI
DALAM KELAS

Erry Ersani, M.Pd.



Pendahuluan

Hubungan interpersonal antar individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertukar pesan, tetapi juga kapasitas individu dalam memahami, merasakan, dan menerima orang lain secara emosional.

Pada konteks ini, empati dan keterbukaan menjadi elemen penting yang saling melengkapi untuk menciptakan komunikasi yang bermakna dan penuh kepercayaan. Empati sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan memahami pengalaman emosional orang lain seolah-olah pengalaman tersebut adalah bagian dari diri sendiri. Penelitian terbaru oleh (Ringwald & Wright, 2021) menegaskan bahwa empati memiliki fungsi sosial yang esensial dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa empati lebih mudah muncul ketika seseorang berinteraksi dalam suasana positif, terutama dengan orang yang terlihat ramah atau ketika diri sendiri menunjukkan sikap hangat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa empati pada dasarnya berfungsi untuk membangun kedekatan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati bukan hanya respon emosional, tetapi mekanisme sosial yang memungkinkan individu membangun kedekatan psikologis dengan orang lain. Jika empati hadir dalam komunikasi, dapat membuat individu merasa dimengerti, diterima, dan dihargai. Kondisi ini menjadi pondasi terbentuknya kepercayaan (*trust*) dalam hubungan interpersonal.

Keterbukaan interpersonal merupakan kesediaan seseorang untuk membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara jujur dan proporsional. Keterbukaan tidak dapat hadir dalam ruang komunikasi yang penuh penilaian, ancaman psikologis, atau ketidakpedulian emosional. Sebaliknya, keterbukaan tumbuh ketika komunikasi berlangsung dalam suasana empatik yang memberikan rasa aman, dihargai, dan tidak dihakimi.

Maka dari itu, keterbukaan seseorang dalam suatu interaksi juga dipengaruhi oleh adanya empati. Empati membantu seseorang mendengarkan bukan hanya dengan telinga, tetapi dengan kesadaran emosional. Jadi dapat dikatakan bahwa empati membuka ruang bagi keterbukaan, sementara keterbukaan memperdalam kualitas empati.

Komponen Hubungan Interpersonal yang Empatik dan Terbuka

Hubungan interpersonal yang empatik dan terbuka tidak terjadi secara otomatis, tetapi terbentuk melalui beberapa komponen utama yang saling berinteraksi.

Komponen-komponen ini berperan dalam membangun kualitas komunikasi, rasa saling percaya, dan kedalaman emosional dalam interaksi antarmanusia. Berdasarkan literatur dan temuan penelitian terbaru, terdapat empat komponen utama yang membentuk hubungan interpersonal empatik dan terbuka, yaitu kesadaran emosional, penerimaan tanpa penilaian, keterbukaan diri, dan resiprositas.

Komponen pertama adalah kesadaran emosional (*emotional awareness*). Kesadaran ini mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain sebagai bagian dari proses komunikasi. Penelitian (Hamid, *et.al*, 2025) menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyadari dan memahami emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain berperan penting dalam komunikasi dan kualitas hubungan. Semakin tinggi kesadaran emosional seseorang, biasanya semakin baik cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Empati berperan penting dalam membentuk kedekatan interpersonal karena mendorong individu untuk peka terhadap pengalaman emosional orang lain.

Komponen kedua adalah penerimaan tanpa penilaian (*non-judgmental acceptance*). Penerimaan ini memungkinkan individu merasa aman untuk mengekspresikan pemikiran atau perasaan tanpa takut dievaluasi secara negatif. Lingkungan psikologis yang aman (*psychological safety*) menjadi dasar penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Komponen ketiga adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*), yaitu kemampuan berbagi pikiran, pengalaman, dan perasaan secara autentik dan proporsional. Keterbukaan diri menjadi mekanisme yang memungkinkan hubungan berkembang dari tingkat permukaan menuju kedalaman. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Willems *et al.*, 2020) yang menjelaskan bahwa semakin seseorang terbuka dalam sebuah hubungan, semakin baik kualitas hubungannya.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh (Tsumura & Yamada, 2023) dengan judul *Influence of agent's self-disclosure on human empathy* menunjukkan bahwa meskipun penelitian dilakukan dalam konteks interaksi dengan robot atau sistem yang dibuat menyerupai manusia, hasilnya tetap menunjukkan pola yang sama dengan hubungan antarmanusia. Ketika satu pihak bersikap terbuka, misalnya menceritakan pikiran atau perasaannya maka pihak lain akan menunjukkan respons empati yang lebih besar. Jadi, ada hubungan timbal balik: keterbukaan mendorong empati, dan empati membantu memperkuat keterbukaan dalam hubungan.

Komponen keempat adalah resiprositas (*reciprocity*). Resiprositas merupakan mekanisme timbal balik yang memastikan hubungan interpersonal tidak berjalan satu arah. Chen *et al.*, (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika dua orang saling terbuka secara bergantian (bukan hanya satu pihak saja) maka rasa percaya di antara mereka akan meningkat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi saling berbagi secara timbal balik membuat orang merasa lebih menyukai satu sama lain dibandingkan ketika keterbukaan dilakukan secara sepihak atau tidak saling memberi ruang. Jadi, hubungan yang saling terbuka dan seimbang cenderung menciptakan kedekatan dan kepercayaan interpersonal yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, keempat komponen tersebut saling berkaitan. Keempat komponen yang telah dibahas berupa keterbukaan diri, empati, kesadaran emosional, dan timbal balik dalam interaksi sebenarnya saling terhubung dan saling memperkuat satu sama lain. Ketika seseorang berani terbuka, hal itu memberi ruang bagi munculnya empati dari pihak lain. Empati tersebut akan lebih kuat jika didukung oleh kesadaran emosional, yaitu kemampuan memahami emosi diri sendiri dan memahami apa yang dirasakan orang lain.

Lalu, ketika proses komunikasi berlangsung secara bergiliran dan saling memberi respons, hubungan pun terasa lebih seimbang, lebih hangat, dan lebih dapat dipercaya. Jadi, keseluruhan komponen ini bukan hanya berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama sebagai fondasi untuk menciptakan hubungan interpersonal yang lebih sehat, lebih manusiawi, dan lebih saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Bouhafa, Y., Bharaj, P. K., & Simpson, A. (2023). Examining The Relationships Between Teacher Self-Disclosure And Emotional And Behavioral Engagement of STEM Undergraduate Research Scholars: A Structural Equation. *Education Sciences, 13*(8), 821.
- Chen, Q., Zhang, Q., Zhao, S., & Li, C. (2024). Trusting Strangers: The Benefits Of Reciprocal Self-Disclosure During Online Computer-Mediated Communication And Mediating Role of Interpersonal Liking. *International Journal of Psychology, 59*(1), 143–154.
- Hamid, S., Salar, S., Sadat, S. (2025). *The Link Between Emotional Awareness And Interpersonal Sensitivity: The Mediating Role of Alexithymia. March.*
- Kusumawardani, A., Yulindrasari, H., Dahlan, T. H., Pendidikan, P., & Indonesia, U. P. (2024). *Teacher-Student Relationship to Emotional Well-Being, Motivational Learning, And Academic Performance. 112–122.*
- Ramadhani, N., & Faridah, F. (2025). Interpersonal Communication of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Learning Ability. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 5*(1), 77–90.
- Ringwald, W. R., & Wright, A. G. C. (2021). *The Affiliative Role of Empathy in Everyday Interpersonal Interactions. 35*(2), 197–211. <https://doi.org/10.1002/per.2286>.The
- Sun, B., Wang, Y., & Ye, Q. (2023). *Brain sciences Associations of Empathy with Teacher-Student Interactions: A Potential Ternary Model.*
- Suroso., Astutik, K., Sidabutar, H. (2024). *Interpersonal Communication Between Teachers and Students In Facilitating The Teaching and Learning Process. 4*(3), 682–691.
- Tsumura, T., & Yamada, S. (2023). Influence of Agent's Self-Disclosure on Human Empathy. *Plos One, 18*(5), e0283955.
- Tu, X. (2021). The Role of Classroom Culture And Psychological Safety In EFL Students' Engagement. *Frontiers in Psychology, 12*, 760903.
- Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The Role of Disclosure In Relationships. *Current Opinion in Psychology, 31*, 33–37


PROFIL PENULIS



Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Email Penulis: errrysani@gmail.com.



BAB 12
MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN BELAJAR
YANG HUMANIS,
DEMOKRATIS, DAN
INKLUSIF

Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta



Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut hadirnya ruang belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang tumbuh bagi kemanusiaan peserta didik.

Di tengah perkembangan teknologi *digital*, keragaman sosial-budaya, serta kompleksitas kebutuhan belajar, sekolah ditantang untuk mengembangkan pendekatan yang humanis, demokratis, dan inklusif. Tantangan ini semakin nyata menurut Haryono *et al.* (2025) sistem pendidikan global harus bertransformasi dari model instruksional tradisional menuju pembelajaran yang menempatkan martabat, partisipasi, dan keberagaman sebagai inti proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, Darmayasa *et al.* (2025) menunjukkan bahwa peserta didik masa kini membutuhkan kompetensi sosial-emosional, kemampuan berelasi, serta kemampuan beradaptasi yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendekatan humanistik menjadi relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh dengan kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Sagala *et al.* (2024); Ma;arif *et al.* (2024) menekankan bahwa kelas yang demokratis adalah kelas yang memberi ruang dialog, partisipasi, dan *student agency* berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar, keterlibatan (*engagement*), dan perkembangan karakter peserta didik.

Di sisi lain, Anwar *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendidikan inklusif dipandang sebagai standar global yang tidak dapat ditawar. menunjukkan bahwa praktik inklusi yang kuat meningkatkan partisipasi, menurunkan angka putus sekolah, serta menciptakan budaya belajar yang lebih adil dan setara (Ningsih *et al.* 2020).

Oleh karena itu, ketiga prinsip ini tidak dapat dipisahkan, 1) pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh; 2) Pendidikan demokratis memberikan ruang partisipasi dan kebebasan bertanggung jawab; 3) sedangkan pendidikan inklusif memastikan tidak ada peserta didik yang tersisih dari proses belajar.

Ketiga elemen ini membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis, rasa aman, dan tumbuhnya potensi setiap individu. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan memberdayakan peserta didik.

Landasan Filosofis dan Teoritis

Landasan filosofis dan teoritis dalam pengembangan lingkungan belajar yang humanis, demokratis, dan inklusif berakar pada pemikiran tentang hakikat manusia sebagai makhluk bermartabat, rasional, dan sosial.

Humanisme dalam pendidikan menekankan bahwa proses belajar harus berorientasi pada pemenuhan potensi diri peserta didik secara utuh, pendidikan demokratis menegaskan bahwa pembelajaran harus berlangsung dalam suasana dialogis yang menjamin kebebasan berpikir, partisipasi, dan kesetaraan, sedangkan pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang keberagaman kemampuan, latar budaya, maupun kondisi sosial, memiliki akses setara untuk berkembang.

1. Humanisme Dalam Pendidikan

Humanisme dalam pendidikan berakar pada tradisi pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Paulo Freire, yang secara konseptual memandang peserta didik sebagai individu utuh dengan potensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan melalui lingkungan belajar yang aman, bermakna, dan menghargai martabat manusia.

Maslow, melalui teori hierarki kebutuhan, menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif hanya dapat berlangsung apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, hingga kebutuhan akan penerimaan sosial dan aktualisasi diri (Callicchio, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh Sumantri dan Ahmad (2019) yang menunjukkan bahwa relevansi teori Maslow semakin menguat dalam konteks pendidikan abad ke-21, ketika sekolah dituntut menjadi ruang yang mendukung kesehatan mental, keamanan emosional, dan kesejahteraan sosial peserta didik.

Selanjutnya, Carl Rogers menempatkan relasi guru–peserta didik sebagai inti pendidikan humanistik. Dalam *Freedom to Learn* (1995), Rogers menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika guru menunjukkan empati, keaslian (*authenticity*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).

Pendekatan ini kemudian melandasi berkembangnya pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang secara empiris terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan akademik, serta rasa memiliki terhadap proses belajar (Zamzani *et al.*, 2024; Wardani *et al.*, 2025; Kurniawan, 2025).

Sementara itu, Paulo Freire menambahkan dimensi pembebasan melalui pedagogi kritis. Ia menolak model banking education yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, dan menggantinya dengan pendidikan dialogis yang menekankan kesetaraan serta penghargaan terhadap pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini mendorong pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kemampuan berperan aktif dalam transformasi sosial.

Riset kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan dialogis ala Freire berkontribusi pada penguatan *student agency*, keberanian berpendapat, dan toleransi terhadap keberagaman perspektif (Amalia *et al.*, 2020; Torres, 2021). Dengan demikian, humanisme dalam pendidikan modern menjadi pondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang relevan dan responsif terhadap tantangan abad ke-21.

2. Pendidikan Demokratis

Pendidikan demokratis merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai demokrasi sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran, baik dari segi tujuan, metode, maupun relasi antar warga sekolah.

Prinsip utama pendidikan demokratis meliputi dialog, partisipasi aktif, kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesetaraan peran antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran

Daftar Pustaka

- Anwar, C., Komariyah, L., Aznem, A., Hasbar, H., Payung, L. T., & Kesuma, A. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Pendekatan CIPP Dan Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Research*, 6(3), 739-750.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. Routledge.
- Amalia, S. N., Sumarno, S., & Fatmawati, M. (2024). Pengembangan Metode Pengajaran Dialogis Dengan Pendekatan Hadap Masalah Paulo Freire Sebagai Upaya Mewujudkan Kemerdekaan Belajar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(2), 261-271.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Florian, L., Black-Hawkins, K., & Rouse, M. (2016). *Achievement And Inclusion In Schools*. Routledge.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*.
- Hadi, S. N. F. A., & Darmiyanti, A. (2025). Strategi Pengelolaan Kelas Humanis Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 52-60.
- Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan: Peran, Peluang, Dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ilyasir, F. (2019). Pendidikan Demokratis Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 61.

- Khaerah, N., Prianto, A. L., & Harakan, A. (2021). Pendidikan Demokrasi Berbasis Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul Aisyiyah Sulawesi Selatan (JPMNAS)*, 1(1), 45-50.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Teori Dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis Dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan Untuk Menentukan Kebutuhan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(2), 1-7.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom To Learn*. Merrill/Macmillan College Publishing Co.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Sunardi, S., & Yuwono, J. Implementation Of Inclusive Education From The Perspective of School Management In Primary Schools. *In Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 4, Pp. 572-579).
- Wardani, E., Rustiyana, R., Rianty, E., Haryono, H., & Abit, M. H. (2025). *Classroom Management: Teori, Konsep, Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Abad 21*. Star Digital Publishing.
- Widiyanto, D. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 1-10.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance Of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory In Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332.

PROFIL PENULIS



Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.

Kholifatul Novita Ningsih atau yang akrab disapa Vita, lahir di Trenggalek pada 10 November 1996. Ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Negeri Malang (UM) angkatan 2015 dan melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2019. Kecintaannya pada dunia pendidikan telah tumbuh sejak kecil dan terus berkembang hingga membawanya menekuni bidang Pendidikan Khusus. Sejak tahun 2016, ia aktif berkarya sebagai guru sekaligus terapis bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengalaman yang memperkaya pemahamannya tentang kebutuhan individual peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Saat ini, ia mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi Pendidikan Khusus. Dengan minat besar pada isu-isu pendidikan inklusif, intervensi berbasis keluarga, serta pengembangan lingkungan belajar yang suportif, ia terus menghasilkan karya akademik, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Email Penulis: kholifatul.novita@unj.ac.id.



BAB 13

MODEL DAN PRAKTIK

PEMBELAJARAN

HUMANISTIK DI KELAS

Dr. Hasruddin Dute, S.Pd.I., M.Pd.I.
Universitas Yapis Papua Jayapura



Pendahuluan

Pembelajaran humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi, kebutuhan, dan keunikan yang perlu dihargai serta dikembangkan secara optimal.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan pribadi peserta didik. Model pembelajaran humanistik muncul dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dengan teori kebutuhan dasar dan Carl Rogers dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Keduanya menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan penuh penerimaan, sehingga siswa mampu belajar dengan motivasi internal, bukan karena tekanan atau paksaan. Di dalam konteks kelas, praktik pembelajaran humanistik tercermin melalui berbagai aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, memilih cara belajar, menemukan makna, serta membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali potensi diri, mengarahkan proses belajar, dan menciptakan kondisi psikologis yang mendukung pertumbuhan pribadi.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini kian beragam, terlihat dari meningkatnya beban akademik yang kerap membuat siswa merasa tertekan oleh tuntutan nilai dan pencapaian kurikulum. Selain itu, minimnya hubungan empatik antara guru dan peserta didik membuat proses belajar kehilangan unsur emosional yang sebenarnya sangat penting untuk membangun rasa nyaman dan kedekatan.

Situasi tersebut pada akhirnya mempengaruhi motivasi intrinsik siswa, karena mereka belajar bukan lagi atas dorongan rasa ingin tahu atau pemahaman makna, tetapi lebih karena tekanan dari luar. Keseluruhan masalah ini menegaskan bahwa sistem pendidikan modern membutuhkan pendekatan yang lebih humanis, dengan perhatian pada kebutuhan emosional dan perkembangan jangka panjang siswa.

Konsep Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Sultani *et al.*, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan perkembangan manusia secara utuh, bukan hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga aspek emosional, sosial, moral, dan perasaannya.

Dalam pandangan humanistik, setiap siswa dianggap sebagai pribadi yang unik dengan potensi, minat, serta kebutuhan berbeda, sehingga proses belajar perlu menghargai dan menyesuaikan dengan keberagaman tersebut. Secara konseptual, model pembelajaran humanistik dipengaruhi oleh gagasan tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Maslow menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hingga seseorang mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1943). Sementara itu, Rogers menekankan perlunya menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, serta mendukung perkembangan pribadi (C. R. Rogers, 1983b). Dengan demikian, guru dalam pendekatan ini berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan makna dari pengalaman belajar mereka, bukan hanya menyampaikan materi.

Dalam penerapannya, pembelajaran humanistik menonjolkan hubungan yang hangat dan saling menghargai antara guru dan siswa (Schunk, 2012). Suasana belajar harus diciptakan nyaman mungkin agar peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan mampu mengambil keputusan. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar, melakukan refleksi diri, serta mengembangkan sikap-sikap positif seperti empati, tanggung jawab, dan kemandirian.

Dengan kata lain, pembelajaran humanistik tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh (Husnaini *et al.*, 2024). Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami dirinya, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, serta memiliki dorongan belajar dari dalam diri.

Oleh karena itu, pembelajaran humanistik menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan masa kini karena mendukung terbentuknya

generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial.

Tujuan Pembelajaran Humanistik

Tujuan utama pembelajaran humanistik adalah mengembangkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar individu yang dituntut meraih capaian akademik (Corey, 2016). Melalui pendekatan ini, kegiatan belajar dirancang agar siswa dapat mengasah kemampuan akademis sekaligus berbagai kecakapan non-akademik, seperti kreativitas, kemampuan berinteraksi sosial, empati, serta keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran humanistik juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang sehat, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengenal diri, membangun rasa percaya diri, dan membuat keputusan secara bijak. Selain itu, pendekatan ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dorongan belajar yang bersumber dari diri siswa sehingga mereka mampu berkembang tanpa tekanan dari luar. Pada akhirnya, pembelajaran humanistik bertujuan mengantarkan siswa mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika mereka mampu memaksimalkan potensi sekaligus menemukan makna dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

Dengan orientasi tersebut, pembelajaran humanistik tidak hanya menekankan capaian akhir, tetapi juga menghargai proses yang dijalani siswa. Pendekatan ini memandang pengalaman belajar sebagai ruang pertumbuhan pribadi di mana setiap peserta didik diberi peluang untuk menggali minat, emosi, serta gaya belajarnya sendiri. Guru diharapkan mampu menghadirkan lingkungan yang aman secara emosional sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, bereksperimen, dan bahkan melakukan kesalahan tanpa takut disalahkan (C. R. Rogers, 1983a).

Pemahaman ini penting karena ketika siswa merasa diterima dan didengarkan, motivasi internal mereka akan berkembang dengan lebih kuat. Selain itu, pembelajaran humanistik membantu peserta didik memahami tujuan hidup serta merancang arah perkembangan

Daftar Pustaka

- Abdullah, G., Kornely, N. I., Lahagu, S. E., Lestari, F., Wibowo, G. A., Fuadi, A., Akhzalini, H. A., & Khalid, F. (2025). *Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan: Membangun Siswa yang Seimbang*. PT. Nawala Gama Education.
- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.
- Ausubel, D. P. (1968). *A Cognitive View*. *Educational Psychology*.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*.
- Budiwinarto, A., Syah, R., & Muawanah, M. (2024). Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(1).
- Corey, G. (2016). *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy (10th)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dewey, J. (1916). *Democracy And Education*. New Yorks Macmillan.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Hadi, F. H., Amanda, T., Hati, J. T., & Manurung, A. S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10414–10420.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.

- Kurniasih, S. D., & Yuliana, T. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 938–947.
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 89–106.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370.
- Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Marlina, M., Hikmah, N., Sobirin, M. A., Melyati, D., Jarudin, J., & Fithriyah, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
- Nawdi, S., Karolina, A., & Indrawari, K. (2023). *Analisis Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Homeschooling Pada Buku Pembelajar Mandiri Karya Yudhistira*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care In Schools*. Teachers College Press.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. UHAMKA Press.
- Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58–82.
- Rogers, C. (1951). *Client-Centered Therapy Houghton Mifflin*. New York.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles E. Merri Ll.
- Rogers, C. R. (1983a). *Freedom To Learn For The 80's*.
- Rogers, C. R. (1983b). *Freedom to Learn For The 80's/Charles E. Merrill Publishing Company*. A Bell & Howell Company.

- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective*.
- Sekali, R. B. R. K., & Tohir, A. (2020). Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–147.
- Setiawan, G. D. (2024). Kepribadian Konselor Yang Mendukung Proses Konseling Yang Efektif Dan Berpusat Pada Siswa. *Daiwi Widya*, 11(1), 47–60.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.

PROFIL PENULIS




Dr. Hasruddin Dute, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penulis adalah orang Papua secara geografi karena lahir dan besar di Papua pada tahun 1981 di tanggal 23 Januari, sekalipun disebut sebagai Papua namun penulis secara etnografi berasal dari suku Buton Pendidikan dasar diselesaikan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Yapis Jayapura yang lulus di tahun 1993 kemudian melanjutkan pendidikan M.Ts. pada Pondok Pesantren Babussalam Dolopo Madiun, kemudian di tahun 1994 di Gontor untuk tingkat M.Ts dan MA hingga tahun 1999. Kemudian S1 di FAI Uniyap Jayapura, S2 di UIN Makassar dan S3 di UIN Jakarta selesai tahun 2021 dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Mengawali karier sebagai guru dimulai pada pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Bau-Bau selama setahun di tahun 2000, kemudian Guru PAI di SMA Hikmah Yapis, SMA N 5 Jayapura kemudian mengabdikan menjadi dosen di Uniyap Jayapura sampai saat ini. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Agama Islam dan mewujudkan karier tersebut dengan penulis aktif mengajar sejak tahun 2000 dan melakukan penelitian terkait dengan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dengan harapan hal ini memberikan kontribusi aktif bagi diri, keluarga bangsa dan negara.

Email Penulis: hasruddindute@gmail.com.



BAB 14
PENDEKATAN
HUMANISTIK DALAM
BIMBINGAN KONSELING,
DAN PEMBINAAN
KARAKTER

Dr. Muhamad Thoif, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Yapis Papua Jayapura



Pendahuluan

Pendekatan humanistik merupakan salah satu landasan penting dalam psikologi dan pendidikan karena menitikberatkan pada pengalaman subjektif, penghargaan terhadap martabat manusia, potensi perkembangan individu, dan proses menuju aktualisasi diri.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, pendekatan ini memosisikan klien sebagai pusat proses layanan. Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan empati, penerimaan tanpa syarat, serta perhatian mendalam terhadap pengalaman pribadi klien sehingga membantu terciptanya pemahaman diri dan perubahan yang benar-benar otentik (Hidayat & Santosa, 2024).

Kemunculan pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan, bimbingan, dan konseling muncul sebagai kritik atas model pendidikan tradisional yang menonjolkan kontrol, penyampaian materi secara satu arah, serta penekanan berlebihan pada kemampuan kognitif. Tokoh-tokoh humanistik berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana peserta didik berkembang sebagai pribadi yang utuh. Dalam perkembangan konseling modern, pendekatan ini menjadi semakin signifikan karena menekankan pengalaman personal klien, penerimaan tanpa syarat, serta kualitas hubungan konselor–klien sebagai inti dari proses perubahan. (Cooper *et al.*, 2025) menyatakan bahwa konseling humanistik menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan emosinya, yang sering kali tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan formal.

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi fondasi utama bagi layanan bimbingan pribadi, pengembangan karakter, serta konseling perkembangan. Pendekatan humanistik memusatkan perhatian pada manusia sebagai subjek utama dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan layanan konseling. Dalam konteks pendidikan modern, paradigma ini memandang peserta didik bukan sebagai objek yang dibentuk melalui cara-cara mekanis, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi, motivasi alami, serta dorongan bawaan untuk berkembang secara positif.

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter, prinsip humanistik diterapkan melalui praktik yang menghargai keunikan tiap peserta didik, menekankan pembelajaran yang bermakna, serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan moral. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang kuat, rasa tanggung jawab pribadi, dan motivasi dari dalam diri.

Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan bimbingan, layanan konseling individual, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis humanistik dapat meningkatkan rasa percaya diri, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan aktif peserta didik (Siregar, 2023). Dalam ranah pendidikan karakter di sekolah, pendekatan humanistik juga berfungsi sebagai kerangka penting. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami sekadar sebagai penanaman nilai, melainkan proses internalisasi moral melalui pengalaman nyata dan bermakna.

Pendekatan humanistik menekankan bahwa nilai moral akan terbangun secara lebih kuat ketika peserta didik merasa dihormati, memiliki kebebasan menentukan pilihan, serta mampu merenungkan konsekuensi dari keputusannya sendiri (Sartika *et al.*, 2025). Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini menjadi elemen strategis untuk membentuk individu yang berkarakter, empatik, dan mampu bersaing secara sosial.

Secara praktis, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling mencakup teknik refleksi diri, pemberian ruang untuk memilih, serta penguatan kemampuan internal klien dalam mengambil keputusan yang konstruktif. Dalam pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai humanistik dalam kurikulum maupun dalam interaksi guru dan peserta didik mendorong terbentuknya perilaku moral yang berakar dari kesadaran diri, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan menguraikan dasar teoritis, prinsip implementasi, serta temuan penelitian terbaru mengenai efektivitas pendekatan humanistik dalam bimbingan, konseling, dan pengembangan karakter.

Konsep Pendekatan Humanistik

1. Definisi Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan suatu cara pandang yang melihat manusia sebagai pribadi yang khas, aktif, dan memiliki potensi alami untuk berkembang menuju aktualisasi diri.

Fokus pendekatan ini tidak hanya tertuju pada perilaku yang tampak secara eksternal, tetapi juga pada pengalaman batin, kesadaran diri, kebebasan menentukan pilihan, serta nilai hidup yang dipegang individu. Dalam kerangka berpikir ini, manusia diyakini mampu mencapai pertumbuhan optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung, menerima, dan memberi rasa aman tanpa syarat.

(Rogers, 1957) menegaskan bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan dasar untuk mengaktualisasi, memelihara, serta mengembangkan dirinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk pasif, tetapi agen aktif yang akan berkembang apabila memperoleh kondisi psikologis yang tepat. Rogers juga menekankan bahwa perubahan dalam konseling terjadi apabila konselor menghadirkan tiga kondisi utama, yaitu keaslian (*congruence*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan empati yang akurat (*accurate empathic understanding*).

Selanjutnya, (A. Maslow, 1954) menekankan bahwa manusia memiliki dorongan mendasar untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sebuah kebutuhan yang ia sebut sebagai aktualisasi diri. Pemikirannya kemudian banyak digunakan dalam pendidikan humanistik karena menekankan pentingnya perkembangan manusia secara menyeluruh. Senada dengan hal tersebut, (Cain, 2010) menjelaskan bahwa psikologi humanistik menitikberatkan pada nilai kemanusiaan, kemampuan menentukan arah hidup, serta peran penting pengalaman subjektif dalam membentuk diri seseorang.

Menurut (Ihsana El Khuluqo, 2024) pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan tujuan membangun kesadaran diri, menemukan makna hidup, dan mendorong perkembangan potensi

Daftar Pustaka

- Afifah, A. M. (2020). Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS). *Nathiqiyah*, 3(1), 58–67.
- Azizah, N., Ningsih, N. W., Polem, M., Tarsono, T., & Ruswandi, U. (2024). Implementation Of Abraham Maslow's Humanism Learning Theory In Overcoming Learning Disabilities In Islamic Religious Education. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 92–107.
- Cain, D. J. (2010). *Person-Centered Psychotherapies*. American Psychological Association.
- Cooper, M., Smith, S., Sumner, A. L., Eilenberg, J., Childs-Fegredo, J., Kelly, S., Subramanian, P., Holmes, J., Barkham, M., & Bower, P. (2025). Humanistic Therapy For Young People: Client-Perceived Helpful Aspects, Hindering Aspects, And Processes of Change. *Journal of Child and Family Studies*, 34(3), 686–705.
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12.
- Harsantik, G. S. S., Habsy, B. A., & Purwoko, B. (2025). Paradigma Konsep Diri Dalam Pendekatan Konseling Person Centered Therapy: Kajian Literatur. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 2807–2823.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101.
- Ihsana El Khuluqo, M. P. (2024). *Kunci Sukses Manajemen Pendidikan Bermutu*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Joshi, D. R. (2025). Exploring Counseling-Based Pedagogy In EFL Classrooms: Perceived Values of English Language Teachers in Nepal. *Far Western Journal of Education*, 2, 57–73.
- Khaeriah, K., Hidayat, D. R., & Herdi, H. (2021). Teacher Career Orientation: Indonesian Perspective. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 58–70.
- Kusumawardani, D. M., & Sari, N. L. K. R. (2025). Sejarah, Prinsip Dasar, dan Kontribusi Aliran Humanistik Terhadap Psikologi. *Psycho Journal of Psychology*, 2(1), 1–11.

- Maslow, A. (1954). *Motivation And Personality*. New York: Harper. Inc.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370.
- Maslow, A. H. (1970). New Introduction: Religions, Values, And Peak-Experiences. *Journal of Transpersonal Psychology*, 2(2), 83–90.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge To Care In Schools*. Teachers College Press.
- Rogers, C. R. (1957). The Necessary And Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus. Ohio: Charles E. Merri Ll.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom To Learn For The 80's/Charles E. Merrill Publishing Company*. A Bell& Howell Company.
- Rosyida, S., Ismail, M., & Sukardi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning (cl) Berbantuan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).
- Sapon-Shevin, M., & SooHoo, S. (2020). Embodied Social Justice Pedagogy In A Time of 'No Touch.' *Postdigital Science And Education*, 2(3), 675–680.
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 613–627.
- Siregar, A. S. (2023). Pemanfaatan Media Belajar Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Di MAN 2 Padangsidempuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 250–262.
- Tilaar, A. L. F. (2015). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dalam Mengajarkan Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(3).
- Zulfikar, H. A., Supriatna, N., & Nurbaeti, I. (2020). Theoretical Aspects Of Ecological Intelligence Development of Students In Elementary Schools. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 803–813.

PROFIL PENULIS




Dr. Muhamad Thoif, S.Pd.I., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Pendidikan Islam dimulai sejak menempuh pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren di Wilayah Jawa Barat. Kemudian merantau ke Papua dalam rangka mengaplikasikan ilmu agama Islam sebagai Guru PAI. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan S1 pada tahun 1998 di perguruan tinggi Islam melalui Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Jayapura dengan memilih Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) dan berhasil lulus pada tahun 2003.

Untuk mengembangkan keilmuan, Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 Prodi Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang S3 Prodi Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 dan Lulus pada tahun 2022. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam dan Evaluasi Pendidikan Islam. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis berkaitan dengan ilmu manajemen pendidikan. Selain itu, penulis juga sedang proses menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: thoif.papua@gmail.com.



BAB 15
PENGEMBANGAN
KURIKULUM HUMANISTIK
YANG KONTEKSTUAL DAN
BERPUSAT PADA SISWA

Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pendidikan Indonesia



Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral (Winarno *et al.*, 2025).

Pendidikan humanistik menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, memperoleh rasa aman psikologis, serta diberi ruang untuk mengaktualisasikan diri. Dalam konteks tersebut, kurikulum tidak lagi dipahami hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai rancangan pengalaman belajar yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa.

Pendekatan ini menempatkan relasi sosial yang positif, empati, refleksi diri, dan kebebasan belajar sebagai fondasi utama pembelajaran. Kurikulum humanistik juga mendorong terciptanya ruang kelas yang demokratis, di mana suara siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan belajar. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) dipandang sejalan dengan nilai-nilai humanistik karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajar (Woods & Copur-Gencturk, 2024). CTL mengaitkan materi belajar dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga konsep yang dipelajari tidak bersifat abstrak tetapi bermakna dan aplikatif.

Sementara itu, SCL mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, serta diferensiasi pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterampilan interpersonal siswa (Aulia Luthfiyyah *et al.*, 2025). Kombinasi pendekatan CTL dan SCL memperkuat implementasi kurikulum humanistik karena menciptakan pembelajaran yang relevan secara kontekstual sekaligus responsif terhadap keunikan individu siswa.

Landasan Teoretis Kurikulum Humanistik

1. Konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi

pelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif (Kristidhika *et al.*, 2020., Soleha *et al.*, 2021). CTL mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Dalam kurikulum humanistik, konsep CTL sejalan dengan prinsip aktualisasi diri karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran yang mengonstruksi makna berdasarkan konteks kehidupannya. Penerapan CTL mencakup komponen utama seperti *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment* (Ridayati *et al.*, 2024). Komponen ini memperkuat pembelajaran humanistik karena siswa diberi kebebasan menjelajah pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minatnya.

Penelitian menyatakan bahwa penerapan CTL meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta minat belajar karena siswa memandang materi sebagai bagian dari kehidupan nyata, bukan sekadar konten abstrak sekolah (Soleha *et al.*, 2021).

2. Integrasi Lingkungan Sosial dan Budaya Dalam Pembelajaran

Integrasi lingkungan sosial dan budaya merupakan esensi utama CTL dalam kurikulum humanistik karena bertujuan menjadikan pengalaman hidup peserta didik sebagai sumber belajar langsung (Kamal *et al.*, 2025).

Lingkungan keluarga, masyarakat, kearifan lokal, dan budaya setempat dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran melalui observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, dan proyek berbasis komunitas. Proses ini memperkuat makna pembelajaran serta menumbuhkan nilai empati, kepedulian sosial, dan toleransi terhadap keberagaman.

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial siswa sekaligus meningkatkan prestasi akademik (Mira, 2024). Ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal, siswa lebih mudah memahami konsep dan menunjukkan minat belajar tinggi karena mereka melihat keterkaitan langsung antara pelajaran dan realitas

kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pembelajaran humanistik yang memuliakan pengalaman autentik sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik.

3. Relevansi Materi Pembelajaran Dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik

Kurikulum humanistik melalui CTL menuntut setiap materi pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata siswa agar belajar menjadi proses bermakna, reflektif, dan transformatif (Soleha *et al.*, 2021).

Relevansi ini diwujudkan melalui penggunaan studi kasus, simulasi persoalan sosial, pemecahan masalah autentik, serta penugasan proyek berbasis kehidupan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Penelitian terbaru membuktikan bahwa materi yang kontekstual meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian siswa dalam mengambil Keputusan (Alfárez-Pastor *et al.*, 2023).

Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemecahan masalah nyata dan refleksi diri. Pendekatan ini menguatkan tujuan kurikulum humanistik yaitu membentuk peserta didik yang sadar akan potensi diri, adaptif terhadap lingkungan, serta mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Pendekatan Kontekstual Dalam Kurikulum Humanistik

1. Konsep *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Pendekatan CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar siswa memahami makna pembelajaran secara autentik (Yolanti & Winanto, 2023).

CTL memosisikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Penerapan CTL dalam kurikulum humanistik memperkuat proses aktualisasi diri peserta didik, karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial melalui pengalaman belajar kontekstual.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo; Hadi Pranoto. (2023). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Literasi Nusantara Abdi Grup.
- Alfárez-Pastor, M., Collado-Soler, R., Lériida-Ayala, V., Manzano-León, A., Aguilar-Parra, J. M., & Trigueros, R. (2023). Training Digital Competencies in Future Primary School Teachers: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 5). MDPI. <https://doi.org/10.3390/educsci13050461>.
- Alnaji, A. O. (2022). Curriculum Planning Model in General Education. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(5), 275–288. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n5p275>.
- Ananda, R., Edi Putra, K., Guru Sekolah Dasar, P., Pahlawan Tuanku Tambusai, U., Ilmu Pendidikan, F., kunci, K., kontekstual, P., Tindakan kelas, P., & Konsep, P. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SDN 005 Gunung Sari. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 2, Issue 3). <https://jpion.org/index.php/jpi272>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Aulia Luthfiyyah, Dealova Despita Maharani, Elga Desvita, & Nenden Risyia Aulia. (2025). Efektivitas Pendekatan Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 147–161. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1719>.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>.
- Azamfirei, L., Meliț, L. E., Mărginean, C. O., Văsieșiu, A. M., Cotoi, O. S., Bică, C., Muntean, D. L., Gurzu, S., Brînzaniuc, K., Bănescu, C., Slevin, M., Varga, A., & Muresan, S. (2025). Student-Centered Curriculum: The Innovative, Integrative, and Comprehensive Model of George Emil Palade University of Medicine, Pharmacy, Sciences, and Technology of Targu Mures. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/educsci15080943>.

- Ching, G. S., Hu, Y. L., & Roberts, A. (2021). The Part And Parcel of Doctoral Education: A Gap Analysis Between The Importance And Satisfaction of The Experience. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090481>.
- Duan, M., Dong, F., & Wang, J. (2024). Student-Centered Assessment Research on Holographic Learning Paradigm Based on Intelligent Analytic Hierarchy Process in Teaching of Bridge Engineering Course. *Sustainability (Switzerland)*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/su16062430>.
- Dwi Ratnaningsih, & Eges Triwahyuni. (2025). Improving High School Students' Critical Thinking and Learning Outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(2), 251–258. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i2.99439>.
- Hadiyanto, H. (2024). Application of Student-Centered Learning in Improving Teaching English as a Foreign Language Students' 21st-Century Skills Performance. *Education Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/educsci14090938>.
- Hains-Wesson, R., & le Roux, S. (2024). Bridging Teacher Knowledge And Practice: Exploring Authentic Assessment Across Educational Levels. *Education Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/educsci14080894>.
- Kamal, M., Damopolii, M., Datunsolang, R., & IAIN Sultan Amai Gorontalo, P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 59–67.
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Mu`ller, C. (2020). Contextual Teaching And Learning To Improve Conceptual Understanding of Primary Students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.84>.
- Mira, M. (2024). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 349–357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7165>.
- Oberle, A., Araya, F., & Alvarez, S. (2024). Priorities for Pan-American Geography Education: Needs and Trends. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010064>.

- Papanastasiou, E. C., Giallousi, M., & Pitri, E. (2025). Re-Introducing Authentic Assessment in Classroom Assessment Courses: Finding Its Place in The 21st Century. *Education Sciences*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/educsci15111564>.
- Prado, S. M. M., Chiluzia, K., Everaert, P., & Valcke, M. (2022). Design And Evaluation Among Young Adults of a Financial Literacy Scale Focused on Key Financial Decisions. *Education Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/educsci12070460>.
- Pratiwi, D. T., Zahratunnisa, F., & Rahmawan, S. (2025). *The Impact of Project-Based Learning (PjBL) on Students' Motivation and Learning Outcomes: A Literature Review*. <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajsed>.
- Ranta, S., Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Ukkonen-Mikkola, T., Neitola, M., Kinos, J., Sajaniemi, N., & Kuusisto, A. (2023). Teachers' Pedagogical Competence in Finnish Early Childhood Education A Narrative Literature Review. *Education Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/educsci13080791>.
- Rindayati, V., Hamdan, H., & Rosalina, E. (2024). The Effect of Contextual Teaching and Learning on Improving Student Achievement at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Student-Centered Learning*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.63687/jscl.v1i2.25>.
- Rodegher, S. L., McGowen, L. C., Hughes, M. D., Schaible, S. E., Muniz, A. J., & Hokanson, S. C. (2024). University–Museum Partnerships for K-12 Engineering Learning: Understanding the Utility of a Community Co-Created Informal Education Program in a Time of Social Disruption. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020146>.
- Smith, E. P., & Desimone, L. M. (2025). Coach And Teacher Alignment in The Context of Educational Change. *Journal of Educational Change*, 26(2), 397–423. <https://doi.org/10.1007/s10833-025-09528-1>.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>.
- Sutadji, E., Susilo, H., Wibawa, A. P., Jabari, N. A. M., & Rohmad, S. N. (2021). Authentic Assessment Implementation in Natural And

- Social Science. *Education Sciences*, 11(9).
<https://doi.org/10.3390/educsci11090534>.
- Torres, L. L. (2022). School Organizational Culture And Leadership: Theoretical Trends And New Analytical Proposals. *Education Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/educsci12040254>.
- Winanda Arfian. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8416>.
- Winarno, K., Sustiyo, J., Aziz, A. A., & Permani, R. (2025). Unlocking Agricultural Mechanisation Potential in Indonesia: Barriers, Drivers, And Pathways For Sustainable Agri-Food Systems. *Agricultural Systems*, 226, 104305.
<https://doi.org/10.1016/j.agry.2025.104305>.
- Woods, P. J., & Copur-Gencturk, Y. (2024). Examining The Role of Student-Centered Versus Teacher-Centered Pedagogical Approaches To Self-Directed Learning Through Teaching. *Teaching and Teacher Education*, 138.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104415>.
- Yolanti, A., & Winanto, A. (2023). *Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD*. 9(4), 2155–2163.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6046>.

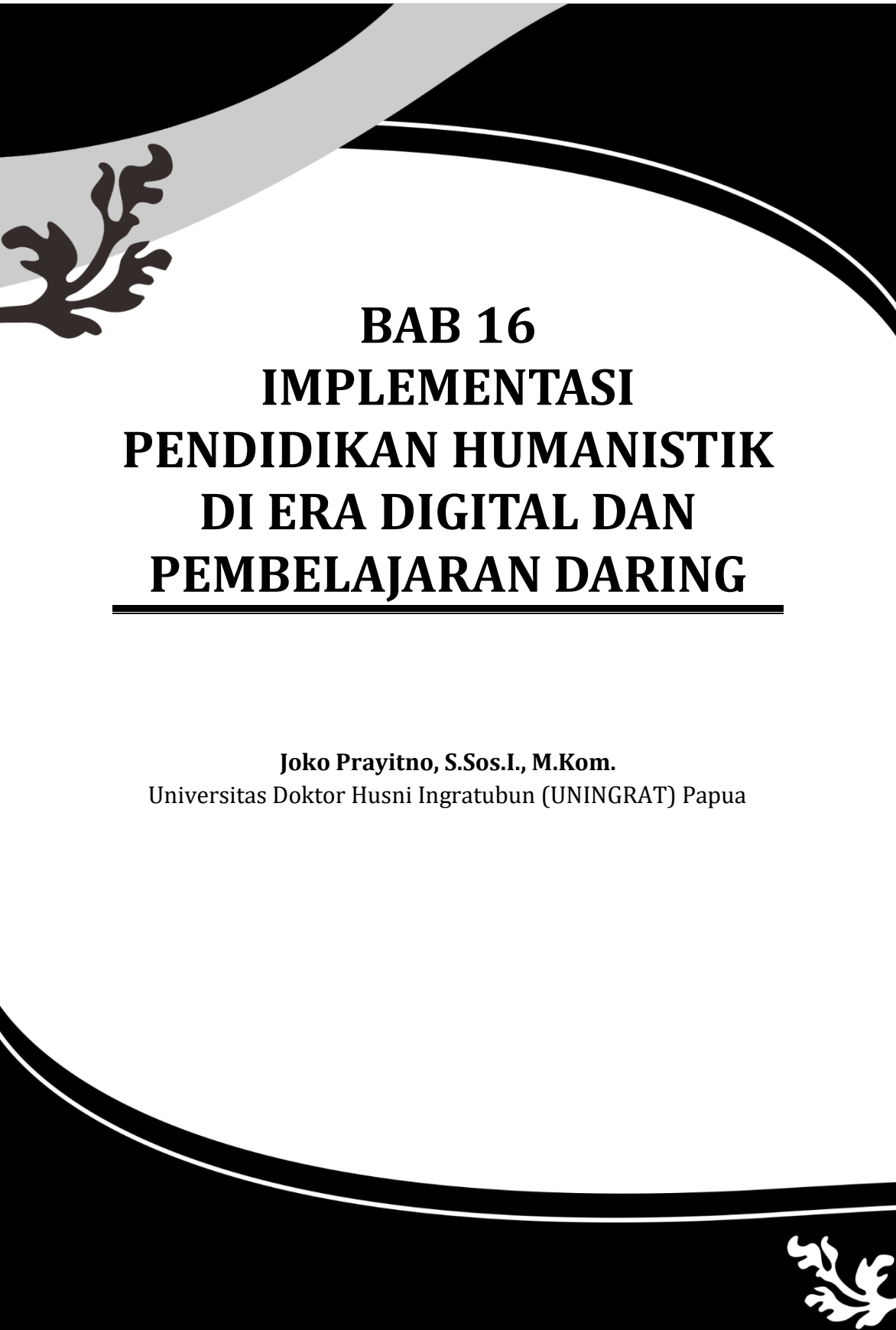
PROFIL PENULIS



Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan khusus bermula dari kepedulian mendalam terhadap keberagaman peserta didik dan tantangan yang mereka hadapi, khususnya anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Minat tersebut semakin menguat ketika penulis menempuh pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan berhasil lulus pada tahun 2018. Keinginan untuk memperdalam kompetensi mendorong penulis melanjutkan studi S2 di program yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Saat ini, penulis masih melanjutkan pendidikan S3 di Program Doktor Pendidikan Khusus UPI sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan. Penulis mengabdikan sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Khusus UPI dengan bidang kepakaran utama pada pendidikan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Dalam menjalankan peran akademik, penulis aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta pengembangan model pembelajaran dan intervensi bagi anak yang membutuhkan layanan khusus tersebut. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya memperluas manfaat ilmu yang dimiliki. Melalui karya tulis dan aktivitas akademik lainnya, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus di Indonesia.

Email Penulis: hendrianomeggy@upi.ed.



BAB 16
IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN HUMANISTIK
DI ERA DIGITAL DAN
PEMBELAJARAN DARING

Joko Prayitno, S.Sos.I., M.Kom.
Universitas Doktor Husni Ingratubun (UNINGRAT) Papua

Pendahuluan

Era digital mengubah dinamika proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi (Saykılı, 2019). Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga transformasi relasi manusia dalam konteks pendidikan (A. W. Bates, 2015).

Pembelajaran daring pada masa pandemi dan pascapandemi memperlihatkan tantangan baru terkait empati, kehadiran sosial, motivasi, dan relasi pedagogis antara dosen dan mahasiswa (C. B. Hodges & Fowler, 2020). Oleh karena itu, pendidikan humanistik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memastikan pembelajaran tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya (Rogers, 1983).

Pendidikan humanistik berakar pada pandangan bahwa proses belajar harus berorientasi pada manusia sebagai subjek yang aktif, unik, dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Maslow, 1979). Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan semata-mata penguasaan materi, melainkan pertumbuhan pribadi, pencarian makna belajar, serta pengembangan potensi diri peserta didik (Maslow, 1971).

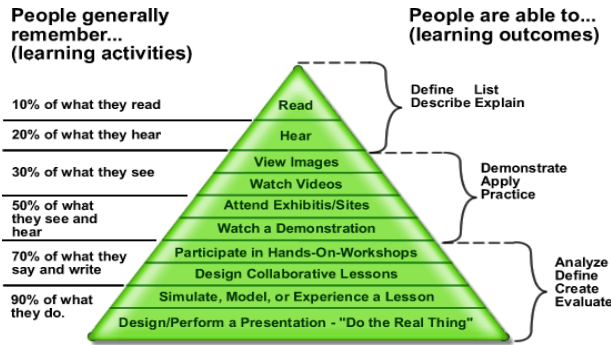
Konsep Dasar Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan (Rogers & Way, 1980). Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, Paulo Freire, dan Malcolm Knowles menekankan bahwa proses belajar harus mendukung perkembangan potensi individu secara holistik (Freire, 1970; Knowles, 1984).

Dalam konteks perguruan tinggi, pendekatan humanistik mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan eksistensial. Prinsip dasar pendidikan humanistik mencakup:

1. Pengembangan potensi diri secara utuh (Maslow, 1971).
2. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Rogers, 1983).
3. Pengalaman belajar autentik dan bermakna (Kolb, 2014).
4. Hubungan interpersonal yang empatik dan dialogis (Rogers & Way, 1980).
5. Kebebasan belajar untuk menumbuhkan kreativitas.

Penerapan prinsip ini menjadi relevan untuk pembelajaran daring, terutama karena relasi manusia menjadi tantangan utama ketika interaksi berlangsung melalui layar (Cleveland-Innes & Campbell, 2012).

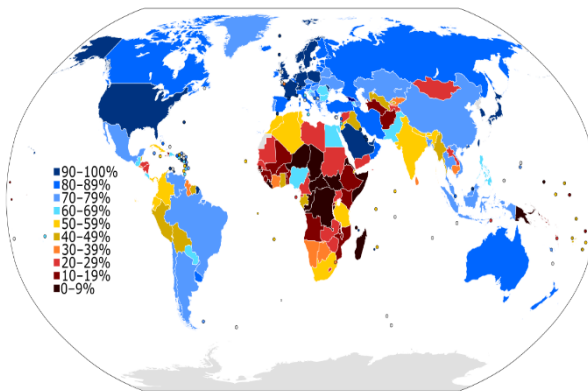


Gambar 16.1: Edgar Dale's Cone of Learning

Sumber: Wikimedia.org.

Transformasi *Digital* dan Pembelajaran Daring

Transformasi *digital* menuntut dosen dan mahasiswa untuk menguasai literasi *digital*, komunikasi virtual, serta kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi (C. J. Bates *et al.*, 2019). Namun di sisi lain, kesenjangan digital juga masih menjadi problem utama.



Gambar 16.2: Internet Penetration World Map

Sumber: id.wikipedia.org.

Pembelajaran daring menjadi keniscayaan di era *digital*. Platform seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Zoom*, hingga *Metaverse Learning Space* telah menjadi media utama dalam proses pendidikan modern (C. Hodges *et al.*, 2020). Menurut survei Pusdatin (2023), 76% guru di Indonesia telah memanfaatkan LMS dalam pembelajaran daring.

Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan tantangan baru seperti reduksi interaksi manusiawi, kesenjangan digital, kelelahan digital, dan penurunan motivasi belajar (Cleveland-Innes & Campbell, 2012; Moore, 1989).

1. Definisi dan Ruang Lingkup Transformasi *Digital* Dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar penggunaan perangkat atau *platform online*, melainkan perubahan sistemik yang melibatkan cara pengorganisasian pembelajaran, peran pendidik, hubungan sosial dalam kelas, serta kebijakan dan tata kelola pendidikan. Teknologi *digital* dapat berfungsi sebagai (1) sumber materi dan referensi, (2) medium penyampaian dan administrasi, serta (3) lingkungan jaringan yang memungkinkan pembelajaran terjadi di luar batas fisik kampus, dimana sebuah pergeseran yang menuntut penataan ulang tujuan dan praktik pedagogis.

Temuan *Global Education Monitoring (GEM) Report* menegaskan bahwa teknologi berpotensi mempercepat akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga membawa risiko jika tidak diatur oleh kebijakan dan prinsip pedagogis yang jelas (C. J. Bates *et al.*, 2019).

2. Kerangka Teoretis: *Connectivism* dan Implikasinya

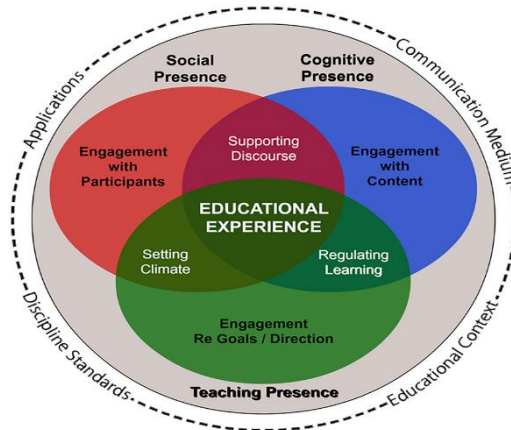
Dalam era jaringan informasi, teori belajar yang relevan bergeser dari pendekatan instruksional tradisional ke konsep yang menekankan konektivitas. *Connectivism* (Siemens) melihat proses belajar sebagai kemampuan membentuk dan memelihara koneksi dalam jaringan pengetahuan, dimana sumber informasi, komunitas, dan alat *digital* menjadi simpul penting.

Implikasi pedagogisnya adalah: mahasiswa perlu dibimbing untuk mengembangkan literasi jaringan (*network literacy*),

Peran Dosen Sebagai Fasilitator Humanistik

Dalam konteks pembelajaran daring, peran dosen tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi pada memfasilitasi perkembangan mahasiswa sebagai manusia seutuhnya. Kompetensi dosen sebagai fasilitator humanistik mencakup lima hal, yaitu:

1. Kemampuan komunikasi empatik dalam ruang *digital*.
2. Kemampuan memberikan umpan balik konstruktif.
3. Kemampuan membangun kehadiran sosial dan emosional.
4. Penguasaan teknologi pembelajaran (*pedagogical digital competence*).
5. Sensitivitas terhadap tantangan mahasiswa selama perkuliahan daring.



Gambar 16.3: Community of Inquiry (CoI) Model

Sumber: thecommunityofinquiry.org

Dosen perlu memastikan bahwa mahasiswa merasa dihargai, terhubung, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas akademiknya (Kahu, 2013).

Dampak dan Evaluasi Implementasi

1. Dampak Implementasi

Implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran daring menghasilkan berbagai dampak, yaitu:

- a. Dampak Positif

- 1) Keterlibatan belajar meningkat.
 - 2) Mahasiswa lebih mampu merefleksikan proses belajarnya.
 - 3) Relasi antara dosen dan mahasiswa lebih hangat meskipun ruang virtual.
 - 4) Persepsi mahasiswa terhadap kualitas pembelajaran naik.
 - 5) Kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) lebih terjaga.
- b. Dampak Tantangan
- 1) Butuh waktu dan kesiapan dosen untuk menerapkan pendekatan ini.
 - 2) Kelelahan *digital* akibat intensitas komunikasi dan tugas *online*.
 - 3) Ketimpangan perangkat dan koneksi internet.

2. Evaluasi Implementasi

Evaluasi keberhasilan dapat dilihat melalui:

- a. Penilaian formatif dan sumatif.
- b. Survei pengalaman belajar mahasiswa.
- c. Analisis aktivitas LMS.
- d. Wawancara reflektif mahasiswa.
- e. Rubrik keterlibatan humanistik.

Penutup

Implementasi pendidikan humanistik di era *digital* merupakan kebutuhan untuk menjaga kebermaknaan pengalaman belajar mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator humanistik berperan penting membangun interaksi yang hangat, mendukung pertumbuhan pribadi mahasiswa, serta menciptakan pembelajaran yang humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Anderson, T., Rourke, L., Garrison, D. R., & Archer, W. (2001). Assessing Teaching Presence In A Computer Conferencing Context. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 2(5), 1–17.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching In A Digital Age*.
- Bates, C. J., Lerch, R. A., Sims, C. R., & Jacobs, R. A. (2019). Adaptive Allocation of Human Visual Working Memory Capacity During Statistical And Categorical Learning. *Journal of Vision*, 19(2), 11.
- Cleveland-Innes, M., & Campbell, P. (2012). Emotional Presence, Learning, And The Online Learning Environment. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(4), 269–292.
- Downes, S. (2007). Learning Networks In Practice. *Emerging Technologies for Learning*, 2(4), 20.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. [New York]: Herder and Herder. *Continuum*.
- Hodges, C. B., & Fowler, D. J. (2020). The Covid-19 Crisis And Faculty Members In Higher Education: From Emergency Remote Teaching To Better Teaching Through Reflection. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 5(1), 118–122.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching And Online Learning. *Educause Review*, 27(1), 1–9.
- Kahu, E. R. (2013). Framing Student Engagement In Higher Education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773.
- Kinsel, E., Cleveland-Innes, M., & Garrison, D. R. (2005). Student Role Adjustment In Online Environments: From The Mouths Of Online Babes. *Proceedings of the 20th Annual Conference on Distance Teaching and Learning, Madison, WI, USA*, 3–5.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy In Action*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. FT press.

- Maslow, A. H. (1971). *The Farther Reaches Of Human Nature* (Vol. 19711). Viking Press New York.
- Maslow, A. H. (1979). Humanistic Education Vs. Professional Education: Further Comments. *Journal of Humanistic Psychology*, 19(3), 17-25.
- Moore, M. G. (1989). *Three Types of Interaction*. Taylor & Francis.
- Moorhouse, B. L., & Wong, K. M. (2022). Blending Asynchronous And Synchronous Digital Technologies And Instructional Approaches To Facilitate Remote Learning. *Journal of Computers in Education*, 9(1), 51-70.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom To Learn For The 80's/Charles E. Merrill Publishing Company*. A Bell& Howell Company.
- Rogers, C. R., & Way, A. (1980). *BEING*. Houghton Mifflin.
- Saykılı, A. (2019). Higher Education In The Digital Age: The Impact Of Digital Connective Technologies. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 2(1), 1-15.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: Learning As Network-Creation. *ASTD Learning News*, 10(1), 1-28.
- Tinto, V. (2012). *Completing College: Rethinking Institutional Action*. University of Chicago Press.

PROFIL PENULIS



Joko Prayitno, S.Sos.I., M.Kom.

Ketertarikan penulis terhadap berbagai bidang ilmu agama, sosial, exact dan komputer dimulai pada tahun 1998 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Kota Jayapura dengan memilih Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan berhasil lulus pada tahun 1999. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Yapis Papua pada tahun 2007. Sepuluh tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Teknik Informatika Program Magister Universitas AMIKOM Yogyakarta. Penulis memiliki kepakaran di bidang *Web Technology*, *Analisis Bisnis* dan *Data Science*. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga sedang aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di Universitas Doktor Husni Ingratubun (UNINGRAT) Papua, Kota Jayapura, juga menjalankan amanah sebagai Komisioner BAZNAS Kota Jayapura, Sekretaris PCNU Kota Jayapura dan pernah menjabat Pj. Wakil Ketua III dan Plt. Kaprodi Manajemen Informatika D3 pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) Umel Mandiri Kota Jayapura, Papua.

Email Penulis: joko.papua@gmail.com.

Pendidikan Humanistik

Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran

Buku Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran hadir sebagai sebuah upaya untuk menegaskan kembali pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam dunia pendidikan. Di tengah arus perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi hasil semata, sehingga melupakan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti dari proses belajar. Buku ini disusun untuk mengingatkan bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan menguraikan teori-teori pendidikan humanistik serta praktik penerapannya di ruang kelas, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Penekanan pada nilai-nilai seperti empati, kebebasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi landasan utama yang ditawarkan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta pematangan kepribadian peserta didik. Pembahasan lebih detail sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Konsep dan Urgensi Pendidikan Humanistik
2. Landasan Filosofis dan Psikologis Humanisme dalam Pendidikan
3. Perkembangan Sejarah dan Evolusi Pendidikan Humanistik
4. Tokoh-Tokoh Utama dan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan
5. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Humanistik
6. Teori Belajar Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan
7. Konsep Diri (Self), Identitas, dan Aktualisasi Diri Peserta Didik
8. Peran Emosi, Motivasi, dan Nilai dalam Proses Pembelajaran
9. Kebebasan, Otonomi Belajar, dan Tanggung Jawab Peserta Didik
10. Peran Guru sebagai Fasilitator, Mediator, dan Konselor Pendidikan
11. Membangun Hubungan Interpersonal yang Empatik dan Terbuka di Kelas
12. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Humanis, Demokratis, dan Inklusif
13. Model dan Praktik Pembelajaran Humanistik di Kelas
14. Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan, Konseling, dan Pembinaan Karakter
15. Pengembangan Kurikulum Humanistik yang Kontekstual dan Berpusat pada Siswa
16. Implementasi Pendidikan Humanistik di Era Digital dan Pembelajaran Daring

